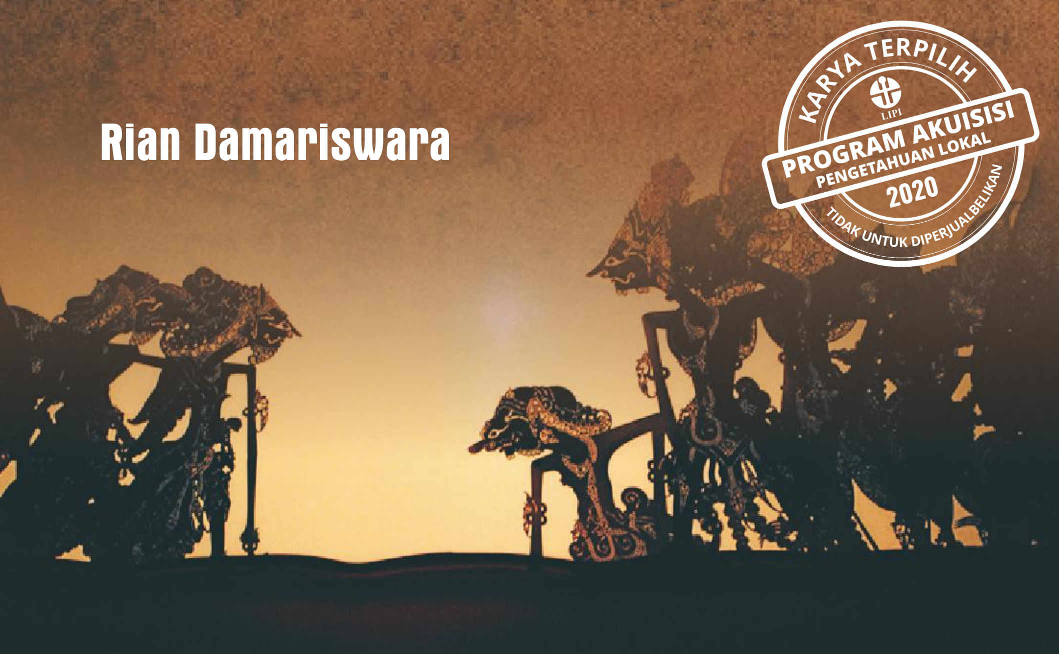
Rian Damariswara



KARYA TERPILIH
PROGRAM AKUISISI
PENGETAHUAN LOKAL
2020
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

BELAJAR Bahasa Daerah (Jawa)

untuk Mahasiswa PGSD dan Guru SD



BELAJAR BAHASA DAERAH (JAWA)

untuk Mahasiswa PGSD dan Guru SD

oleh Rian Damariswara

Belajar Bahasa Daerah (Jawa)

Judul: Belajar Bahasa Daerah (Jawa)
Penulis: Ryan Damariswara
Layouter: Nafi Abdullah
Cetakan: I, 2020

ISBN:
978-623-7721-08-6

Diterbitkan oleh:
Penerbit Surya Pustaka Ilmu
Kebonagung. RT.7/6. Suruh. Tasikmadu.
Karanganyar. Jawa Tengah
087825112285.
suryapustakailmu@yahoo.com
suryapustakailmu.com

vi + 139 hlm.; 14.0 cm x 20.5 cm

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal 2020 Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

BELAJAR BAHASA DAERAH (JAWA)

untuk Mahasiswa PGSD dan Guru SD

oleh: Rian Damariswara

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Yang Mahakuasa atas petunjukNya, sehingga buku dengan judul "Belajar Bahasa Daerah (Jawa) untuk Mahasiswa PGSD dan Guru SD" dapat diselesaikan. Buku tersebut, berisi materi bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib sekolah dasar di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DIY Yogyakarta. Buku disajikan dalam bahasa Indonesia sehingga mempermudah mahasiswa atau guru non-Jawa untuk mempelajarinya. Latihan soal dan kunci jawaban dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pembaca dalam memahami materi.

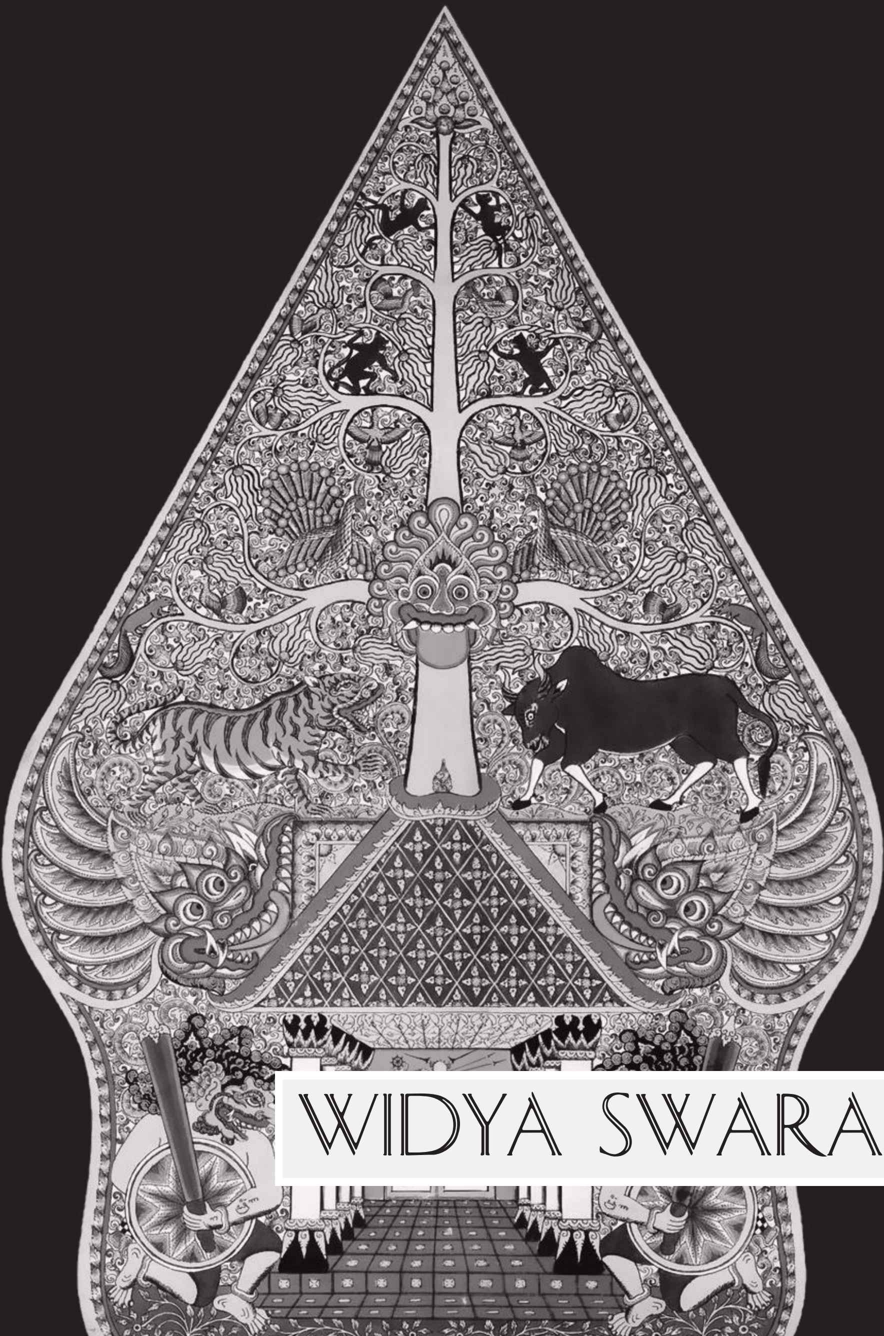
Buku tersebut tersusun tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, teman sejawat, kaprodi PGSD, dan pihak lain yang tidak dapat disebut satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku memiliki kekurangan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat memperbaiki buku menjadi lebih baik.

Kediri, Februari 2020

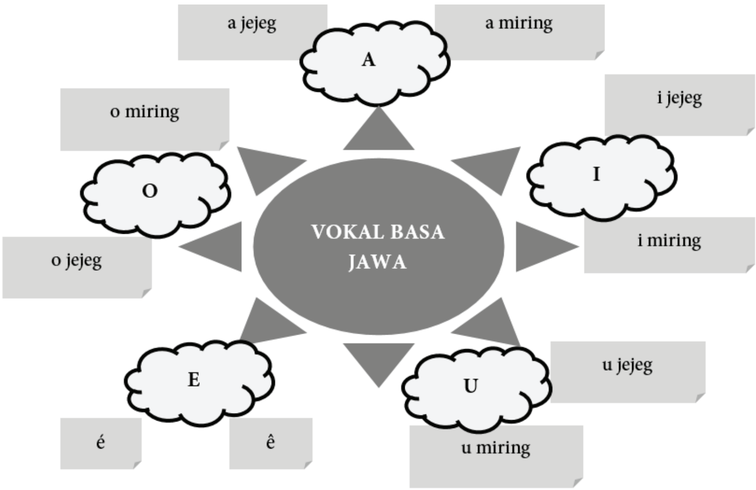
Penulis

DAFTAR ISI



WIDYA SWARA

PETA KONSEP
BAB A *WIDYA SWARA*



Dengan mempelajari materi *widya swara*, mahasiswa dapat:

1. menyebutkan jenis vokal bahasa Jawa dengan benar,
2. mengidentifikasi perbedaan bunyi dengan tepat, dan
3. menulis sesuai dengan vokal bahasa Jawa secara tepat dan benar.

Widya swara adalah ilmu yang membahas dan mempelajari bunyi. Dalam bab ini, bunyi yang dibahas yakni bunyi vokal bahasa Jawa. Vokal adalah suara yang memiliki bunyi, atau suara yang berbunyi karena keluarnya angin dari paru-paru yang tanpa ada yang menghalang-halangi (Sasangka, 2008:3). Jenis vokal dalam basa Jawa ada sepuluh, sedangkan dalam bahasa Indonesia ada lima. Pembahasan sebagai berikut.

1. Vokal A

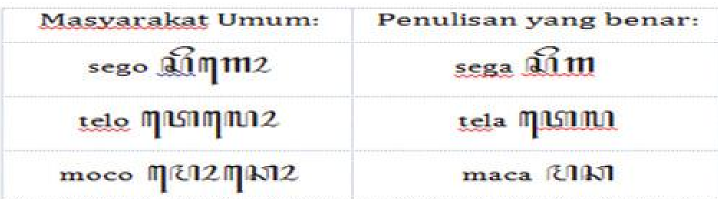
Vokal a dalam bahasa Indonesia hanya satu yakni /a/, berbeda dengan bahasa Jawa. Bahasa Jawa memiliki perbedaan, yakni terdapat vokal a *jejeg* dan *miring*. Vokal a *jejeg* dalam bahasa Jawa yaiku vokal yang dibaca /ɔ/. Vokal tersebut, terdapat di depan, tengah dan belakang kata. Dikatakan *jejeg,* karena mayoritas kosa kata bahasa Jawa menggunakan vokal /ɔ/ daripada /a/. Bab tersebut, berdasarkan dari bunyi aksara Jawa Legene yaiku /hɔ/, /nɔ/, /cɔ/, /rɔ/, /kɔ/ bukan /ha/, /na/. /ca/, /ra/, /ka/. Kosa kata yang menggunakan vokal /a/ *jejeg* yaitu:

amba [ɔmbɔ]	lebar
apa [ɔpɔ]	apa
segara [sƏgɔnɔ]	laut
ala [ɔlɔ]	jelek
andha [ɔndhɔ]	tangga

Vokal a *jejeg* dalam aksara Latin ditulis /a/ bukan seperti masyarakat umum yakni ditulis /o/. seperti contoh berikut:

Masyarakat umum:	Penulisan yang benar:
sego	*sega* (nasi)
telo	*tela* (ketela)
moco	*maca* (membaca)

Kalau vokal a *jejeg* yang dibaca /ɔ/ tersebut, ditulis /o/ jadi kacau dengan *sandhangan taling tarung* pada aksara Jawa. Hasilnya, pada penulisan aksara Latin berbeda dengan penulisan aksara Jawa. Perbedaan tersebut, menyebabkan kesalahan dalam penulisan aksara Jawa. Perhatikan contoh berikut:



Masyarakat Umum:	Penulisan yang benar:
sego	sega
telo	tela
moco	maca

Kalau dalam penulisan masyarakat terdapat kesalahan, tidak aneh kalau kedepan ada penulisan dengan cara baru, yaitu:



Padahal penulisan aksara Jawa yang benar yaitu.



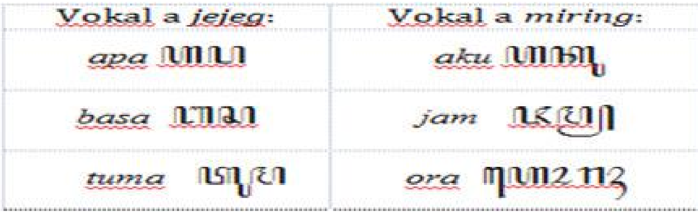
Perlu diperhatikan selain penulisan vokal a *jejeg,* terdapat ciri utawa yakni pada pelafalannya. Vokal a *jejeg* jika mendapat akhiran vokal (a, i, u, e, dan o) dibaca bukan /ɔ/ tetapi /a/. Perhatikan contoh berikut:

sega [sƏgɔ]	+ ku	= *segaku* [sƏgaku]
lila [lilɔ]	+ ake	= *lilakake* [lilakaké]
tresna [trƏsnɔ]	+ mu	= *tresnamu* [trƏsnamu]
teka [tƏkɔ]	+ ne	= *tekane* [tƏkane]

Vokal a *miring* yaitu vokal /a/ yang dibaca asli /a/ seperti dalam ejaan bahasa Indonesia. Vokal ini bisa berada di depan, tengah dan belakang kata. Menurut Sasangka (2008:3) vokal a *miring* yang berada di belakang hanya dua kata yakni *ora* dan *boya*. Contoh vokal a *miring* yaitu:

aku [aku]	*jam* [jam]	*ora* [ora]
alas [alas]	*babad* [babad]	*boya* [boya]
aspal [aspal]	*gelas* [gƏlas]	
awu [awu]	*wedak* [wƏdak]	

Penulisan vokal /a/ *jejeg* dan *miring* pada aksara Jawa tidak ada bedanya. Keduanya, tidak menggunakakan *sandhangan,* jadi ditulis hanya menggunakan aksara Jawa *Legena*. Bab tersebut, dikarenakan aksara Jawa memiliki sistem penulisan persuku kata, berbeda dengan aturan penulisan aksara Latin. Oleh karena itu, pada aksara Latin penulisan vokal /a/ *jejeg* dan *miring* menggunakakan vokal /a/ yang sama. Perhatikan contoh berikut:



Vokal a *jejeg*:	Vokal a *miring*:
apa	*aku*
basa	*jam*
tuma	*ora*

Penulisan vokal a *miring* yang berada di belakang kata, seperti kata *ora*, dalam penulisan aksara Jawa diberi *sandhangan wignyan*. Alasannya jika tidak diberi *wignyan*, akan dibaca /ɔ/ seperti vokal a *jejeg*.

2. Vokal I

Vokal i seperti yang terjadi pada vokal a, dibagi menjadi dua vokal yaitu vokal i *jejeg* dan *miring*. Vokal i *jejeg* yaitu vokal yang dibaca /i/ seperti lafal bahasa Indonesia. Vokal tersebut bisa berada di depan, tengah dan belakang kata. Contoh vokal i *jejeg* seperti berikut.

isin [isin]	*siswa* [siswɔ]	*ruji* [ruji]
ilmu [ilmu]	*sida* [sidɔ]	*wani* [wani]
ijab [ijab]	*siti* [siti]	
ilang [ilaŋ]	*lima* [limɔ]	

Vokal i *miring* yaitu vokal yang dibaca /é/. Vokal ini hanya berada di tengah kata. Contoh vokal i *miring* seperti berikut.

pitik [pitIk]	Ayam
cuwil [cuwIl]	terpotong
kikil [kikIl]	Kikil

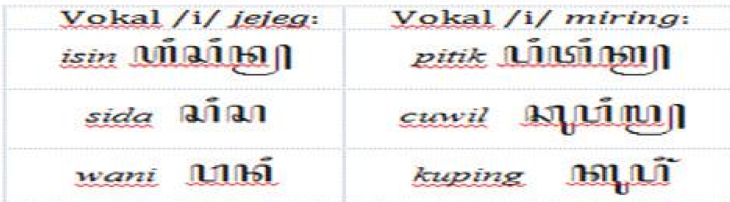
*kup**i**ng* [kupIŋ]	Telinga
*bel**i**ng* [bƏlIŋ]	serpihan kaca

Pengucapan vokal i *miring*, menjadi pembeda antara orang Jawa dengan luar Jawa. Jika orang Jawa 'kikil' dibaca [kikIl] atau /kikél/. Jika orang luar Jawa dibaca [kikil], vokal /i/ suku kata kedua tersebut dibaca vokal i *jejeg* seperti lafal bahasa Indonesia. Peristiwa tutur tersebut, bisa dibuktikan ketika melihat televisi. Orang Jakarta atau luar suku Jawa akan membaca kosa kata basa Jawa dengan lafal bahasa Indonesia.

Vokal i *jejeg* dan *miring* menggunakan bahasa Jawa dialek *Surabayan* memiliki ciri tersendiri. Ada beberapa kosa kata dalam dialek Yogya/ Sala dibaca vokal /i/ *jejeg* tetapi dalam dialek *Surabayan* menjadi vokal /i/ miring. Seperti contoh berikut:

Dialek *Yogya/ Sala*	**Dialek *Surabayan***
pitik [pitIk]	*pitik* [pItIk]
kikil [kikIl]	*kikil* [kIkIl]
sikil [sikIl]	*sikil* [sIkIl]

Contoh tersebut, menunjukan jika kosa kata yang tersusun dua suku kata dan setiap suku kata memuat vokal /i/. Vokal /i/ suku kata pertama dibaca *jejeg* dalam dialek Yogya/ Sala, dan dibaca *miring* dalam dialek Surabayan. Perbedaan tersebut, hanya sebataspada pengucapan. Penulisan aksara Latin dan Jawa, menggunkan vokal /i/ atau ditulis dengan *sandhangan wulu*. Perhatikan contoh berikut.



Vokal /i/ *jejeg*:	Vokal /i/ *miring*:
isin	pitik
sida	cuwil
wani	kuping

3. Vokal U

Vokal u dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua, yaitu vokal u *jejeg* dan *miring*. Vokal u *jejeg* yaitu vokal /u/ yang dibaca /u/ seperti dalam lafal bahasa Indonesia. Vokal tersebut, berada di depan, tengah, dan belakang kata. Seperti contoh berikut.

***u**rip* [urIp]	*b**u**nt**u*** [buntu]	***u**nt**u*** [untu]
***u**pa* [upɔ]	*c**u**wil* [cuwil]	*ak**u*** [aku]
***u**dan* [udan]	*t**u**ma* [tumɔ]	*b**u**k**u*** [buku]

Vokal u *miring* yaitu vokal /u/ yang dibaca /o/. Vokal ini hanya berada di tengah kata (Sasangka, 2008:5). Seperti contoh berikut.

gunung [siyUƞ]	Gunung
kasur [kasUr]	Kasur
bubur [bubUr]	Bubur

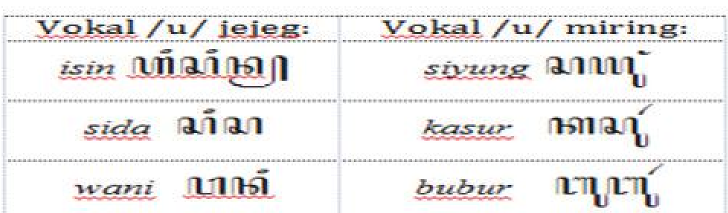
Pengucapan vokal u *miring,* sama seperti pengucapan vokal u *miring*, yakni pembeda antara orang Jawa dan luar Jawa. Jika orang Jawa, kosa kata tersebut, dibaca /u/ *miring* seperti: gunung dibaca /gunong/, kasur dibaca /kasor/, bubur dibaca /bubor/. Jika orang luar Jawa mengucap seperti lafal bahasa Indonesia yakni vokal /u/ *jejeg* seperti gunung dibaca /gunung/, kasur dibaca /kasur/, bubur dibaca /bubur/. Jadi

tidak aneh ketika melihat tv, penyiar dari Jakarta mengucap ‘Kabupaten Gunung Kidul’ dibaca /Kabupaten/ /Gunung/ / Kidul/.

Vokal /u/ *jejeg* dan *miring*, terdapat pengucapan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya. Seperti contoh berikut:

Dialek Yogya/ Sala	Dialek Surabayan
susuk [susUk]	*susuk* [sUsUk]
wuwung [wuwUŋ]	*wuwung* [wUwUŋ]
bubur [bubUr]	*bubur* [bUbUr]

Ciri pembeda antara pengucapan bahasa Jawa dialek Yogya/ Sala dengan Surabayan yaitu kata tersebut, tersusun dari dua suku kata dan setiap suku kata terdapat vokal /u/. Vokal /u/ yang berada di suku kata pertama, dibaca vokal /u/ *jejeg* untuk dialek Yogya/ Sala, sedangkan untuk dialek Surabayan dibaca vokal /u/ *miring*. Perbedaan tersebut, tidak menjadi pembeda dalam penulisan aksara Latin dan Jawa. Penulisan aksara Latin dan Jawa menggunakakan vokal /u/ atau *sandhangan suku*. Perhatikan contoh berikut:



4. Vokal E

Vokal e memiliki perbedaan dengan vokal lainnya. Vokal e dalam bahasa Jawa, dibagi menjadi dua yaitu vokal /ê/

dan vokal /é/. Vokal /ê/ atau ditulis dengan *sandhangan pepet* dalam aksara Jawa. Vokal tersebut, hanya berada di depan dan tengan kata. Contoh vokal /ê/ seperti berikut:

emoh [Əmɔh]	*lemper* [lƏmpƏr]
empuk [Əmpuk]	*tetep* [tƏtƏp]
entek [ƏntƐk]	*geger* [gƏgƏr]

Vokal /é/ atau ditulis dengan *sandhangan taling* dalam aksara Jawa. Vokal tersebut, berada di depan, tengan dan belakang. Contoh vokal /é/ seperti berikut.

eman [eman]	*kera* [kerɔ]	*wage* [wage]
edan [edan]	*tela* [telɔ]	*sate* [sate]
ewuh [ewƱh]	*sela* [selɔ]	*piye* [piye]

Selain terdapat vokal /ê/ dan /é/, bahasa Jawa memiliki vokal lain yakni vokal /Ɛ/. Vokal /Ɛ/ atau ditulis dengan *sandhangan taling* tetapi bunyinya berbeda. Vokal /Ɛ/ berada di depan dan tengah kata. Contoh vokal /Ɛ/ seperti berikut.

estu [Ɛstu]	*gepeng* [gƐpƐŋ]
ewed [Ɛwed]	*suwek* [suwƐk]
enten [Ɛntən]	*pamer* [pamƐr]

Berdasarkan penjelasan tersebut, jenis vokal /e/ ada tiga, tetapi jika ditulis dalam aksara Jawa hanya menjadi dua jenis. Vokal /ê/ ditulis dalam aksara Jawa menggunakan *sandhangan pepet*/ ꦼ/, sedangkan vokal /é/ dan /Ɛ/ ditulis menggunakan *sandhangan taling* /ꦺ/.

Penggunaan vokal ê dan é sering terjadi kekeliruan. Akibatnya terjadi kesalahpahaman komunikasi. Perhatikan contoh pelafalan vokal ê dan é berikut.

Kata	Arti Kamus
*J*êjêr	*Bakune crita* (subjek)
*J*éjér	*Nunggal salarik* (berbaris)
*G*êgêr	*Perangane awak* (punggung)
*G*égér	*Ana gara-gara* (ricuh)

Penggunaan vokal ê dan é pada contoh tersebut, memiliki kemiripan lafal tetapi berbeda arti. Dengan demikian, penutur bahasa Jawa harap memperhatikan pelafalan vokal ê dan é agar tidak terjadi kesalahpahaman maksud. Hal tersebut, tidak terjadi pada pelafalan bahasa Indonesia

5. Vokal O

Vokal o dibagi menjadi o *jejeg* dan *miring*. Vokal /o/ *jejeg* yaitu vokal /o/ yang dibaca /o/ seperti lafal bahasa Indonesia. Vokal /o/ *jejeg* berada di depan, tengah dan belakang kata. Contoh vokal /o/ seperti berikut.

obah [obah]	*coba* [cobɔ]	*kebo* [kƏbo]
opak [opak]	*dolan* [dolɔn]	*soto* [soto
omah [omah]	*bolah* [bolah]	*jero* [jero]

Vokal o *miring* yaitu vokal /o/ yang dibaca /ɔ/. Vokal o *miring* berada di depan dan tengah kata. Contoh vokal o *miring* seperti berikut.

orong-orong [ɔrɔŋ- ɔrɔŋ]	*kodhok* [kɔdhɔk]
obor [ɔbɔr]	*bolong* [bɔlɔŋ]
odol [ɔdɔl]	*corong* [cɔrɔŋ]

Vokal /o/ *jejeg* dan *miring* jika ditulis dalam aksara Jawa menggunakan *sandhangan* *taling tarung* /ꦺ ----ꦴ/. Vokal /o/ *miring* dan /a/ *jejeg* berbunyi sama yakni /ɔ/. Untuk membedakan keduanya, dengan cara melihat konsonan pada akhir kata. Jika dibelakang kata yang berbunyi /ɔ/, terdapat konsonan, berarti ditulis dengan vokal /o/, sebaliknya, jika kata berbunyi /ɔ/ tidak terdapat konsonan, berarti ditulis dengan vokal /a/. Supaya mudah memahami, perhatikan contoh berikut.

Vokal /a/ jejeg	Vokal /o/ miring
lara [lɔrɔ]	*godhong* [gɔdhɔŋ]
apa [ɔpɔ]	*onthong* [ɔnthɔŋ]
padha [pɔdhɔ]	*okol* [ɔkɔl]

RINGKASAN:

Vokal bahasa Jawa terbagi menjadi sepuluh jenis yakni a *jejeg*, a *miring*, i *jejeg*, i *miring*, u *jejeg*, u *miring*, ê, é, o *jejeg*, dan o *miring*. Perhatikan tabel berikut.

1	***a jejeg***	*ana, bata, pira*
2	***a miring***	*aku, jam, ora.*
3	***i jejeg***	*iku, lima, siti.*
4	***i miring***	*apik, wajik, sikil*
5	***u jejeg***	*untu, buku, duku*

6	***u miring***	*gunung, durung, welut*
7	ê	êmoh, angêt, pêcêl
8	é	éman, lélé, saté
9	***o jejeg***	*omah, dolan, kebo*
10	***o miring***	*godhong, kolor, got*

LATIHAN!

Jawabanlah pertanyaan berikut!

1. Sebutkan sepuluh jenis vokal bahasa Jawa! (20 poin)
2. Carilah arti kata berikut di kamus bahasa Jawa! (20 poin)

Kata	Arti
*l*êmpêr	
*l*émpér	
*s*êsêk	
*s*ések	

3. Tuliskan kata-kata berikut dengan penulisan vokal yang tepat beserta tanda diakritiknya! (60 poin)

1	*Rodo* (agak)	11	*Sesok* (besok)
2	*Ulo* (ular)	12	*Wuwong* (atap)
3	*Koyok* (seperti)	13	*Geger* (ricuh)
4	*Sambat* (mengeluh)	14	*lemet* (makanan)
5	*Miri* (bumbu)	15	*Gepeng* (pipih)
6	*Wani* (berani)	16	*entek* (habis)
7	*Nyileh* (pinjam)	17	*Coro* (hewan)
8	*Awet* (mulai)	18	*Loro* (sakit)
9	*Kuru* (kurus)	19	*Donyo* (dunia)
10	*Dudu* (bukan)	20	*Sentolop* (senter)

KUNCI JAWABAN:

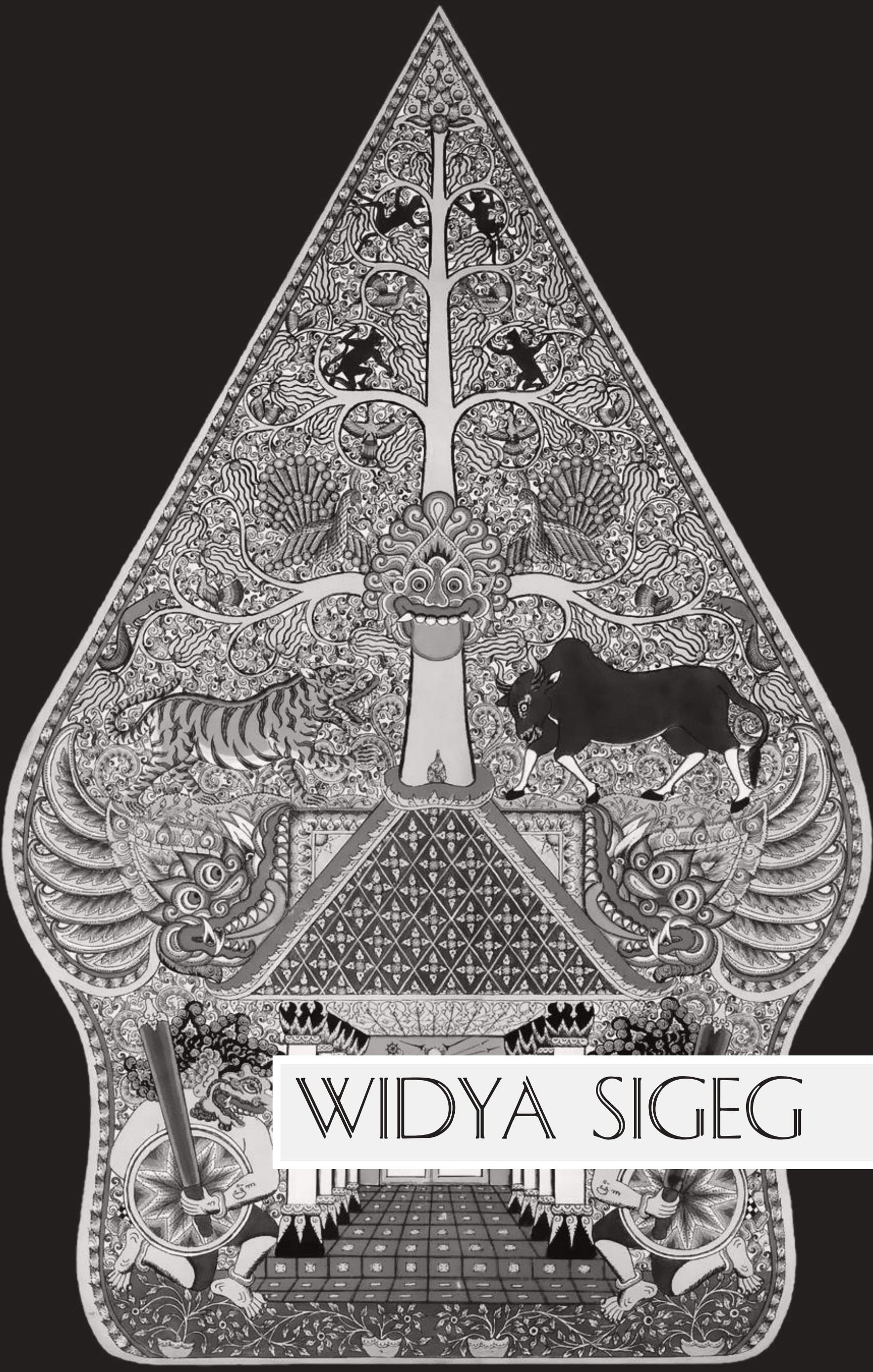
1. *a jejeg, a miring, i jejeg, i miring, u jejeg, u miring,* ê, é, *o jejeg,* dan *o miring.*

2.

Kata	Arti
lêmpêr	Arane panganan
lémpér	Layah
sêsêk	Kebak banget
sésék	Bangsane sasak (saka pring)

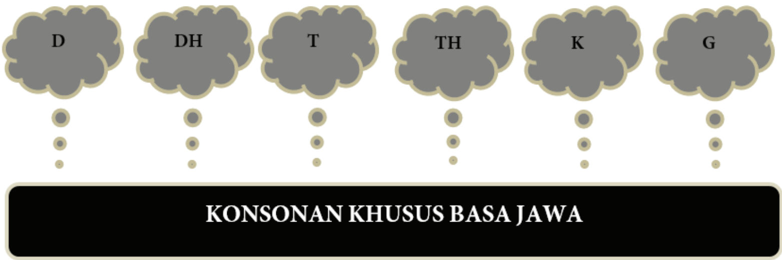
3.

1	*Rada*	11	*Sésuk*
2	*Ula*	12	*Wuwung*
3	*Kayak*	13	*Gégér*
4	*Sambat*	14	*lêmét*
5	*Miri*	15	*Gépéng*
6	*Wani*	16	*ênték*
7	*Nyilih*	17	*Coro*
8	*Awit*	18	*Loro*
9	*Kuru*	19	*Donya*
10	*Dudu*	20	*Sêntolop*



WIDYA SIGEG

PETA KONSEP
BAB B *WIDYA SIGEG*



Dengan mempelajari materi *widya sigeg*, mahasiswa dapat:

1. menyebutkan jenis konsonan khusus bahasa Jawa dengan benar,
2. mengidentifikasi perbedaan bunyi konsonan khusus bahasa Jawa dengan tepat, dan
3. menulis sesuai dengan konsonan khusus bahasa Jawa secara tepat dan benar.

Widya sigeg adalah ilmu yang mempelajari suara yang tanpa bunyi, atau suara yang bisa berbunyi jika diberi vokal. Konsonan dianggep suara tanpa bunyi karena angin yang keluar dari paru-paru yang terurai dalam mulut, dihalang-halangi oleh mulut, gigi, lidah, rahang atas, dan tenggorokan (Sasangka, 2008:11). Jenis dan cara membunyikan konsonan bahasa Jawa seperti tabel berikut.

Jenis Suara		Mulut	Gigi		R a h a n g atas	Tenggorokan	
		Ujung lidah					
		Turun	Naik				
Suara tuutup	Ampang	p	t	ṭ	c	k	
	Anteb	B	d	ḍ	j	g	
	Nasal	M	n		ñ	ŋ	
mendesis			s			h	
Getar			l,r				
Man-da-manda		W			y		
Glotal							?

(Sasangka, 2008:14)

Berdasarkan tabel tersebut, ada konsonan khusus yang dimiliki bahasa Jawa. Konsonan-konsonan tersebut, yaitu konsonan d, dh, t, th, g dan k. Keenam konsonan, dipaparkan sebagai berikut.

1. Konsonan d dan dh atau [ḍ]

Konsonan d dan dh dalam bahasa Jawa memiliki perbedaan, terutama membedakan arti. Berbeda dengan bahasa Indonesia, konsonan d dan dh tidak membedakan arti. Perhatikan contoh berikut:

Konsonan d	Konsonan dh
adi (baik)	*adhi (saudara muda)*
pada (bait)	*padha (sama)*
wedi (takut)	*wedhi (pasir)*
banda (tali)	*bandha (harta)*

Berdasarkan contoh tersebut, penulisan konsonan d dan dh memiliki perbedaan dalam arti. Jadi, antara penulisan Latin bahasa Jawa, harus dibedakan. Dengan demikian, penulisan aksara Jawa terdapat perbedaan yakni konsonan d ditulis /ꦢ/ dan konsonan dh ditulis /ꦝ/.

2. Konsonan t dan th atau [ṭ]

Selain konsonan d dan dh, konsonan t dan th terdapat perbedaan arti dalam penulisan dalam bahasa Jawa. Seperti contoh berikut.

Konsonan t	Konsonan th
tutuk (mulut)	*thuthuk (pukul)*
batang (tebakan)	*bathang (bangkai)*
putu (cucu)	*puthu (nama makanan)*

Berdasarkan contoh tersebut, pengucapan dan penulisan konsonan t dan th nemiliki perbedaan arti. Jadi dalam pengucapan dan penulisan harus sesuai kaidah igar tidak terjadi salah paham. Selain pengucapan dan penulisan Latin yang berbeda, enulisan aksara Jawa juga terdapat perbedaan. Konsonan /t/ ditulis /ꦠ/ dan onsonan /th/ ditulis /ꦛ/.

3. Konsonan k dan g

Penggunaan konsonan k dan g dalam bahasa Jawa memiliki perbedaan. Penggunaan kedua konsonan tersebut, terletak dibelakang kata. Bunyi antara konsonan keduanya

memiliki perbedaan. Perbedaan bunyi berakibat pada perbedaan arti. Perhatikan contoh perbedaan konsonan k dan g berikut.

/*sak*/ berarti saku baju

/*sag*/ berarti karung

Dengan demikian, penggunaan konsonan k dan g memiliki peran penting dalam pelafalan sehingga tidak salah mengartikan. Hal tersebut, berbenturan dengan aturan berbahasa Indonesia. Perhatikan contoh berikut, yang menjelaskan perbedaan penulisan dalam bahasa Indonesia dan Jawa.

Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa	Arti
beduk	bedhug	gendang besar
ampek	ampeg	sesak
uruk	urug	timbun

Perbedaan aturan penulisan antara bahasa Indonesia dan Jawa, tetapi memiliki arti yang sama menyebabkan kerancuan. Kerancuan tersebut, menyebabkan kesalahan penulisan dalam bahasa Jawa. Beberapa kosa kata berikut, bukti kesalahan penulisan yang terjadi pada masyarakat.

Gludhug	ditulis	*Gluduk*
Godhog	ditulis	*Godok*

RINGKASAN

Widya sigeg atau ilmu yang mempelajari suara konsonan. Konsonan dalam bab ini, hanya membahas konsonan khusus bahasa Jawa, yaitu d, dh, t, th, k, dan g. Keenam konsonan tersebut

saling terjadi kesalahan dalam pengucapan dan penulisan. Perhatikan contoh kata yang memuat keenam konsonan khusus bahasa Jawa berikut.

Konsonan d dan dh	*wedi*	*wedhi*
Konsonan t dan th	*tutuk*	*thuthuk*
Konsonan k dan g	*sak*	*Sag*

LATIHAN!

Jawabanlah pertanyaan berikut!

1. Sebutkan enam konsonan yang dibahas dalam materi *widya sigeg*! Disertasi masing-masing dua contoh kata! (36 poin)
2. Tuliskan kata-kata berikut dengan penulisan konsonan dan vokal yang tepat beserta tanda diakritiknya! (64 poin)

1	Mendem (mengubur)	**5**	Gedebok (batang pisang)
2	Banda (tali)	**6**	Mendem (mabuk)
3	Endok (telur)	**7**	tutuk (selesai)
4	Banda (harta)	**8**	Tatak (tanpa khawatir)

KUNCI JAWABAN

1.

Konsonan d dan dh	*wedi*	*wedhi*
Konsonan t dan th	*tutuk*	*thuthuk*
Konsonan k dan g	*sak*	*Sag*

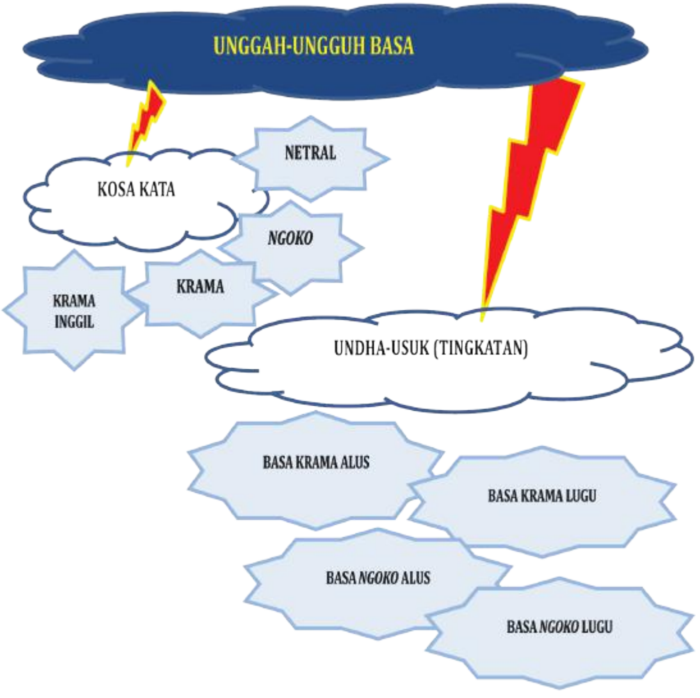
2.

1	*Mêndhêm*	**5**	*Gêdêbog*
2	*Banda*	**6**	*Mêndêm*
3	*êndhok*	**7**	*tutug*
4	*Bandha*	**8**	*Tatag*

UNGGAH-UNGGUH BASA



PETA KONSEP
BAB C *UNGGAH-UNGGUH BASA*



Dengan mempelajari materi *unggah-ungguh basa*, mahasiswa dapat:

1. mengidentifikasi jenis kosa kata bahasa Jawa dengan benar,
2. mengidentifikasi jenis *undha usuk* bahasa Jawa dengan tepat, dan
3. berbicara menggunakan *unggah-ungguh basa Jawa* secara tepat dan benar.

Dalam kebudayaan Jawa ada semboyan *Ajining dhiri saka lathi*. Kata "lathi" termasuk dalam kata bahasa Jawa *Krama* inggil, dalam bahasa Jawa *Ngoko ilat* berati lidah. Artinya, kepribadian seseorang bisa diketahui berdasarkan tutur katanya. Kalau yang dituturkan sopan, sesuai norma dan bisa menghargai orang lain, berarti memiliki kepribadian yang sopan.

Berbeda dengan orang yang bertutur kata seenaknya, tanpa memperhatikan situasi dan kondisi, orang tersebut, memiliki kepribadian kurang sopan. Semboyan tersebut, dalam bahasa Indonesia yakni "Mulutmu, Harimaumu". Artinya, apapun yang dituturkan harus diperhatikan agar tidak mencelakai diri sendiri. Oleh karena itu, dalam bab ini akan diuraikan pentingnya unggah-ungguh berbahasa dalam masyarakat Jawa.

1. Pengertian

Unggah-ungguh basa yaitu aturan berbahasa menurut kedudukannya (Harjawiyana, 2009: 13). Artinya, orang bisa menerapkan *unggah-ungguh basa* ketika berbicara dengan orang lain. Dalam berbicara tidak seenaknya, tetapi harus diperhatikan, ditata, difikir supaya menenangkan hati orang yang diajak bicara.

Kedudukan ketika bertutur kata tersebut, dibagi menjadi tujuh, yaitu:

a. Usia. Contohnya: anak kecil menghormati orang tua.

b. Kekerabatan. Contoh: saudara muda menghormati saudara tua.

c. Pangkat. Contoh: murid menghormati guru, pegawai menghormati pimpinan.

d. Kekayaan. Contoh: orang miskin menghormati wong kaya.
e. Keturunan (darah ningrat). Contoh: rakyat menghormati keluarga keraton.
f. Kepandaian. Contoh: menghormati orang yang berilmu.
g. Keakraban. Contoh: orang yang belum kenal, menggunakan *basa Krama*, kebalikan orang yang sudah akrab menggunakan *basa Ngoko*. (Harjawiyana, 2009:23-14)

Tujuan adanya *unggah-ungguh basa* supaya orang bisa memberikan pernghormatan kepada orang lain. Dengan adanya penghormatan tersebut, tercipta rasa tenteram, damai dan menghindari konflik/ salahpaham. Hal tersebut, dapat diketahui bahwa tidak ada orang marah bertutur kata dengan menggunakan *basa Krama*. Orang marah, biasanya menggunakan basa *Ngoko* atau kata-kata kasar yakni umpatan.

Prinsip orang Jawa selalu memuliakan orang lain daripada diri pribadi. Hal tersebut, dapat diketahui dari tata cara berbicara, yakni menggunakan bahasa yang halus untuk orang lain. Dengan cara tersebut, orang lain akan merasa dihormati dan dihargai, sehingga orang lain tidak akan tersinggung dan tersakiti.

Sebaliknya, orang Jawa selalu merendahkan hati dengan menggunakan kata kurang halus atau kasar untuk diri sendiri. Tujuannya, agar selalu ingat bahwa dengan menghormati diri sendiri, berarti menyombongkan diri.

2. Jenis

Dalam bahasa Jawa, jenis *unggah-ungguh basa* dibagi menjadi dua yakni berdasarkan kosa kata dan undha-usuk (tingkatan). Berdasarkan kosa kata, dibagi menjadi empat jenis, yaitu kata netral, *Ngoko*, *Krama* (madya), dan *Krama* inggil. Berdasarkan undha-usuk ada dua, yaitu *basa Ngoko* dan *Krama*.

Basa Ngoko dibagi menjadi dua jenis yaitu *basa Ngoko lugu (andhap)* dan *Ngoko alus*. *Basa Krama* dibagi menjadi dua jenis yaitu *basa Krama lugu* dan *alus*. Berikut uraiannya.

a. Kosa Kata Bahasa Jawa

Berdasarkan kosa kata, *unggah-ungguh basa* ada empat jenis yaitu kata netral, *Ngoko*, *Krama* (madya) dan *Krama* inggil. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut.

1) Kata Netral

Kata netral yaitu kata yang tidak memiliki bentuk lain, baik *Ngoko*, *Krama* dan *Krama* inggil (Sasangka, 2010: 52). Kata netral tidak memiliki makna kasar atau sopan. Dengan demikian, bisa digunakan untuk diri sendiri dan orang lain. Contoh kata netral yaitu *kasur, ayu, pelem, sapu*, dan sebagainya.

2) Kata *Ngoko*

Kata *Ngoko* yaitu kata yang memiliki bentuk lain (Sasangka, 2010:29). Bentuk lain tersebut, kata *Ngoko*

bisa diubah menjadi kata *Krama* dan *Krama inggil*. Perhatikan tabel berikut.

No	*Tembung Ngoko*	*Tembung Krama*	*Tembung Krama Inggil*
1	Njupuk	Mendhet	Mundhut
2	Adus	Adus	Siram
3	Nggawa	Mbekta	Ngasta
4	Lunga	Kesah	Tindak

Kata *Ngoko* menurut Sasangka (2010:27) bisa digunakan orang pertama (O1), orang kedua (O2) dan orang ketiga (O3). Berikut contoh penggunaannya.

Orang pertama	*Aku mangan sega pecel.*
Orang kedua	*Kowe wis mangan?*
Orang ketiga	*Cahe apa arep mangan nang kene?*

3) Kata *Krama* (Madya)

Kata *Krama* sebagai bentuk sopan dari kata *Ngoko* (Sasangka, 2010:33). Kata *Krama* tersebut, ada dua jenis yaitu bentuk hampir sama dengan *Ngoko* dan bentuk berbeda dengan *Ngoko*. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Hampir Sama	
Ngoko	-=
Amarga	*Amargi*
Beda	*benten*
Wani	*Wantun*

Bentuk Berbeda	
Ngoko	Krama
Nggawa	*Mbekta*
Jeneng	*Nama*
Omah	*Griya*

Kata *Krama* bisa digunakan untuk orang pertama (O1), kedua (O2) dan ketiga (O3). Contoh penerapan kata *Krama*, sebagai berikut.

Orang pertama	*Kula sampun nedha.*
Orang kedua	*Panjenengan sampun dhahar?*
Orang ketiga	*Piyambakipun sampun sare?*

4) **Kata *Krama* Inggil**

Kata *Krama* inggil yaitu kata yang memiliki derajat paling tinggi dan sopan. Kata tersebut, digunakan untuk orang kedua (O2) dan ketiga (O3). Orang pertama (O1) tidak boleh menggunakan kata *Krama* inggil, karena prinsip orang Jawa tidak boleh mengunggulkan derajat diri sendiri. Kalau mengunggulkan diri menyebabkan sikap sombong. Dengan demikian, orang pertama (O1) bisa menggunakan kata *Krama* (madya).

NGOKO	KRAMA	KRAMA INGGIL	B. INDONESIA
mangan	nedha	dhahar	makan
turu	tilem	sare	tidur
teka	dugi	rawuh	datang
mulih	wangsul	kondur	pulang

lunga	kesah	tindak	pergi
krungu	mireng	midhange- taken	mendengar
kowe	sampeyan	panjenengan	kamu
njupuk	mendhet	mundhut	mengambil
ndelok	ningali	mirsani	melihat
ati	manah	penggalih	hati
tangi	tangi	wungu	bangun
adus	adus	siram	mandi
dawa	panjang	panjang	panjang
awak	badan	salira	badan
banyu	toya	toya	air
lemah	siti	siti	tanah
pari	pantun	pantun	padi
bata	banon	banon	bata
lombok	cengeh	cengeh	cabai
wani	wantun	wantun	berani
gula	gendhis	gendhis	gula
anak	yoga	putra	anak
ngomong	matur	ngendhika	bicara
lanang	jaler	kakung	laki-laki
melu	tumut	dherek	ikut
dalan	radosan	margi	jalan
ngombe	nginum	ngunjuk	minum
tuku	tumbas	pundhut	membeli
ngongkon	ngengken	ngutus	menyuruh
omah	griya	dalem	rumah
nggawa	mbekta	ngasta	membawa

klambi	rasukan	ageman	baju
dhuwit	yatra	arta	uang
gelem	purun	kersa	bersedia
mata	mripat	soca	mata
irung	irung	grana	hidung
kuping	kuping	talingan	telinga
endhas	sirah	mustaka	kepala
rambut	rambut	rikma	rambut
gulu	gulu	jangga	leher
weteng	peteng	padharan	perut
tangan	tangan	asta	tangan
sikil	suku	sampeyan	kaki
driji	driji	racikan	jari
cangkem	tutuk	tutuk	mulut
uyah	sarem	sarem	garam
beras	uwos	uwos	garam
bathuk	bathuk	palarapan	dahi
bar	mantun	mantun	selesai
wadon	estri	putri	perempuan
lungguh	lenggah	pinarak	duduk
gedhang	pisang	pisang	pisang

b. Berdasarkan *Undha-Usuk* (tingkatan)

Berdasarkan undha-usuk, dalam *unggah-ungguh basa* ada dua jenis yaitu *basa Ngoko* dan *Krama*. *Basa Ngoko* dibagi menjadi dua yaitui *basa Ngoko lugu (andhap)* dan *Ngoko alus*. *Basa Krama* dibagi menjadi dua jenis yaitu *basa Krama lugu* dan *alus*. Uraiannya, berikut.

1) Basa Ngoko

Basa Ngoko yaitu bahasa yang memiliki bentuk undha-usuk yang bersumber kata *Ngoko* (Sasangka, 2010:102). Dalam *basa Ngoko* imbuhan yang digunakan yaitu berwujud *Ngoko* seperti, *ater-ater di*, *panambang -e,* dan *–ake)*. *Basa Ngoko* digunakan orang yang sudah akrab, orang yang derajat tinggi kepada rendah, orang tua kepada orang muda. Basa *Ngoko* menurut Sasangka (2010:102) memiliki dua jenis yaitu basa *Ngoko* lugu dan *Ngoko* alus.

a) Basa Ngoko Lugu

Basa Ngoko lugu yaitu bentuk undha-usuk bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat *Ngoko* dan netral, tidak ada *Krama*-nya. Menurut uraian sebelumnya, jika ada kata *Ngoko* bisa digunakan untuk orang pertama (O1), kedua (O2) dan ketiga (O3). Contoh *basa Ngoko lugu*.

Orang pertama	*Aku mulih sekolah jam loro awan.*
Orang kedua	*Kowe mulih kerja jam pira?*
Orang ketiga	*Dheweke ngko mulih apa ora?*

Jadi orang pertama, kedua, dan ketiga bisa menggunakan basa *Ngoko*. Penggunaan *basa Ngoko lugu* ada batasannya. Batasan tersebut, dikarenakan tidak digunakan seenaknya, tetapi memiliki aturan. Aturannya, *basa Ngoko lugu* menurut Harjawiyana (2013: 40) digunakan untuk:

i. orang bertutur kata yaitu orang tua kepada anak, guru kepada siswa, pemimpin kepada bawahan;
ii. pidato atau khotbah dihadapan orang banyak;
iii. media massa dan buku; dan
iv. informasi berbentuk pengumuman, plang dan iklan.

b) Basa Ngoko Alus

Basa *Ngoko* alus yaitu bentuk undha-usuk basa Jawa yang tersusun tidak hanya dari kosa kata *Ngoko* dan netral, tetapi menggunakan *Krama* inggil. Penggunaan kosa kata *Krama* inggil untuk orang (O2) dan ketiga (O3). Perhatikan contoh penggunaan sebagai berikut.

Orang pertama	*Aku mangan sega pecel.*
Orang kedua	*Kowe wis dhahar?*
Orang ketiga	*Cahe apa arep dhahar nang kene?*

Basa Ngoko alus yang menggunakan *Krama* inggil tersebut, menjadikan perbedaan dengan *basa Ngoko lugu*. Kedua jenis *Ngoko* sama-sama mengggunakan imbuhan *Ngoko*, yaitu *ater-ater di-*, *panambang –e* dan *–ake*. Perhatikan contoh berikut.

Orang pertama	*Aku mangan sega pecel.*
Orang kedua	*Awakmu wis dipundhutake sega?*
Orang ketiga	*Dhahare Pak Doni kok sithik ya?*

Penggunaan *basa Ngoko alus* menurut Harjawiyana (2013:55) ada empat, yaitu:

i. Bertutur orang yang memiliki status sederajat, tetapi masih ada rasa menghormati. Seperti teman seumuran yang lama tidak ketemu.

   Contoh:

   *Lho, iki **putra**mu ta?*

   *Wingi kae **tindak** ngendi ta?*

ii. Orang yang status diatasnya, tetapi sudah akrab. Seperti, ibu kepada bapak.

   Contoh:

   Bapak ngunjuk kopi apa gak?

   Bapak mau kondur jam pira?

iii. Orang yang sebagian berstatus lebih tinggi, tetapi sebagian lebih rendah. Seperti, mertua rakyat kepada menantu ningrat.

   Contoh:

   Le, awakmu ngasta nang ngendi ta?

   Sesuk, sida tindakan apa ora Nduk?

iv. Membicarakan orang yang kedudukannya lebih tinggi daripada yang berbicara. Orang pertama dan kedua membicarakan orang ketiga yang lebih tinggi kedudukannya.

Contoh:

Pak Rendi maeng dhahar soto rong mangkok.

Ngendikane Bunda Tarmi, sesuk mulih isuk.

2) Basa Krama

Basa Krama yaitu bentuk *undha-usuk* yang menggunakan kosa kata *Krama* (Sasangka, 2001:112). Imbuhan yang digunakan berbentuk *Krama*, seperti, *ater-ater dipun-, panambang –ipun,* dan *–aken.* Penggunaan *basa Krama* ditujukan kepada orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi. *Basa Krama* dibagi menjadi dua jenis yaitu *basa Krama lugu* dan *Krama alus*. Uraian sebagai berikut.

a) Basa Krama Lugu

Basa Krama lugu yaitu bentuk *undha-usuk* yang memiliki kadar sopan paling rendah (Sasangka, 2010: 112). Walaupun kadar halusnya rendah, tetapi masih lebih sopan daripada *basa Ngoko*. *Basa Krama lugu* tersusun dari kata netral dan *Krama* (madya).

Penggunaan *basa Krama lugu* menurut Harjawiyana (2009:85) yaitu, tuturan orang yang memiliki kedudukan sama, tetapi masih ada rasa sungkan. Seperti teman, tetapi tidak begitu akrab.

Contoh.

Sampeyan sampun mendhet sekul?

Benjing siyos mbekta jajan?

Sekulipun sampun mateng, mangga dipunnedha.

b) Basa Krama Alus

Basa Krama alus yaitu bentuk *undha-usuk* yang memiliki kadar sopan paling tinggi. *Basa Krama alus* tersusun dari kosa kata netral dan *Krama* inggil. Untuk diri sendiri, tidak boleh menggunakan kosa kata *Krama* inggil, melainkan menggunakan kosa kata *Krama*. Penggunaan *basa Krama alus* menurut Harjawiyana (2009:108) yaitu:

i. Orang yang lebih tua, tinggi kedudukan, dan dihormati. Seperti, anak kepada orang tua, siswa kepada guru, bawahan kepada petinggi, warga kepada sesepuh desa. Contohnya berikut.

   Pak, panjenengan dhahar ngriki?

   Bu Lurah sampun kondur tabuh 10 enjing.

   Pak guru boten saged rawuh amergi gerah.

ii. Orang yang belum kenal. Seperti, orang ketemu di jalan. Contoh:

   Ngapunten, badhe nyuwun pirsa, dalemipun Pak Sumadi pundi nggih?

   Panjenengan siyos mundhut mobil, mas?

   Mbak, panjenengan badhe tindak pundi?

iii. Pidato yang membutuhkan unggah-ungguh, seperti pranatacara (pembawa acara) dan pidato dalam penghargaan.

RINGKASAN

Unggah-ungguh basa Jawa merupakan cara orang Jawa melakukan komunikasi. Dengan *unggah-ungguh basa*, orang Jawa memberi penghormatan kepada orang lain. Dalam materi unggah-ungguh basa, terdapat dua pokok bahasan yakni jenis kosa kata dan undha-usuk (tingkatan). Berdasarkan kosa katanya, terdapat empat jenis kosa kata unggah-ungguh basa yaitu kata netral, *Ngoko*, *Krama* dan *Krama* inggil (terdapat dalam pepak basa Jawa). Berdasarkan *undha-usuk*, terdapat empat jenis yaitu basa *Krama* alus, *Krama* lugu, *Ngoko* alus dan *Ngoko* lugu.

<table>
<tr><th rowspan="2">PERBEDAAN</th><th colspan="2">NGOKO</th><th colspan="2">KRAMA</th></tr>
<tr><th>NGOKO LUGU</th><th>NGOKO ALUS</th><th>KRAMA LUGU</th><th>KRAMA ALUS</th></tr>
<tr><td>Aturan</td><td>Ngoko
Netral
Imbuhan ngoko
(dak-, kok-, di-, -e, -ake)</td><td>Ngoko
Krama inggil
Netral
Imbuhan ngoko
(dak-, kok-, di-, -e, -ake)</td><td>Krama madya
Netral
Imbuhan krama inggil
(kula, sampey-an, dipun-, -ipun, -aken)</td><td>Krama madya
Krama Inggil
Netral
Imbuhan krama inggil
(kula, pan-jenengan, dipun-, -ipun, -aken)</td></tr>
</table>

Penggunaan	Orang tua kepada anak, Teman yang sederajat baik umur maupun pangkat, dan Atasan kepada bawahan	Orang tua kepada orang muda yang dihormati, Ibu kepada bapak, Maratuwa kepada mantu,	Sesama teman tapi belum masih saling menghormati	Priyayi cilik kepada priyayi gedhe, Bawahan kepada atasan, Anak kepada orang tua, Hamba kepada Tuhannya. Dan Orang yang belum kenal.
Contoh	Aku wingi mangan sega pecel. Awakmu ngko sore sida nang sekolahan?	Asmane bapakmu sapa? Pak Lurah sida tindak Surabaya?	Sampean asalipun saking pundi? Mangga nedha rumiyin wonten mriki.	Panjenengan asalipun saking pundi? Mangga dhahar rumiyin?

LATIHAN!

A. Kelompoklah kata-kata berikut, berdasarkan jenis kosa kata unggah-ungguh basa!

meja	*godhong*	*radio*	*yatra*
rasukan	*ron*	*elek*	*ngasta*
selangkung	*jam*	*griya*	*ayu*

sikil	*mbekta*	*asma*	*dalem*
nami	*uyah*	*kabel*	*siji*

Netral	*Ngoko*	*Krama*	*Krama* Inggil
.....			....

B. Ubahlah kalimat berikut menjadi basa Ngoko alus, Krama lugu dan Krama alus!

1. *Toni jupukake Rudi endhog pitik.*
2. *Ramzi teka saka Jogja banjur turu ing kamar nganti isuk.*
3. *Jajane dipangan Ajeng nalika njaba udan deres banget.*

KUNCI JAWABAN A

Netral	Ngoko	Krama	Krama Inggil
Meja	*Sikil*	*Rasukan*	*Selangkung*
Jam	*Godhong*	*Nami*	*Ron*
Radio	*Uyah*	*Mbekta*	*Asma*
Kabel	*Elek*	*Griya*	*Ngasta*
Ayu	*Siji*	*yatra*	*Dalem*

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jawaban benar}}{20} \times 100$$

KUNCI JAWABAN B

N.A	*Toni **mundhutake** Rudi endhog pitik. (3 poin)*
K.L	*Toni **mendhetaken** Rudi **tigan ayam**. (9 poin)*
K.A	*Toni **mundhutaken** Rudi **tigan ayam**. (9 poin)*

N.A	*Ramzi **rawuh** saka Jogja banjur **sare** ing kamar nganti isuk. (6 poin)*
K.L	*Ramzi **dugi saking** Jogja **lajeng tilem** ing kamar **ngantos enjing**. (18 poin)*
K.A	*Ramzi **rawuh saking** Jogja **lajeng sare** ing kamar **ngantos enjing**. (18 poin)*

N.A	*Jajane **didhahar** Ajeng nalika njaba udan deres banget. (3 poin)*
K.L	***Jajanipun dipuntedha** Ajeng nalika **njawi jawah** deres **sanget**. (15 poin)*
K.A	***Jajanipun dipundhahar** Ajeng nalika **njawi jawah** deres **sanget**. (15 poin)*

Nilai = Jumlah poin + 4 poin



AKSARA JAWA

PETA KONSEP
BAB D AKSARA JAWA



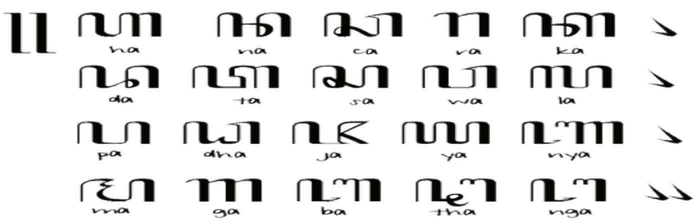
Dengan mempelajari materi aksara Jawa, mahasiswa dapat:

1. mengidentifikasi bentuk dari *aksara legena, sandhangan,* dan *pasangan* aksara Jawa dengan tepat,
2. mengidentifikasi fungsi dari *aksara legena, sandhangan,* dan *pasangan* aksara Jawa dengan benar, dan
3. menulis menggunakan *aksara legena, sandhangan,* dan *pasangan* aksara Jawa dengan tepat dan rapi,

Aksara Jawa adalah sistem tulisan untuk mengakomodasi bahasa Jawa. Aksara Jawa terdapat beberapa bagian yakni aksara legena, sandhangan, *Pasangan*, angka Jawa, murda, rekan, dan swara. Dalam buku ajar ini, hanya membahas aksara Jawa legena, sandhangan, dan *Pasangan*. Untuk angka Jawa, murda, rekan, dan swara diajarkan di jenjang SMP dan SMA.

1. Aksara Legena

Aksara legena atau dikatakan aksara telanjang tanpa *sandhangan*. Jumlah aksara legena ada dua puluh, yaitu:



Menurut pengucapannya, aksara legena, dibagi menjadi lima, yaitu:

a. Aksara tenggorokan : ha, ka, ga, nga
b. Aksara gigi : na, da, ta, sa
c. Aksara Langit-langit : ca, ja, ya, nya
d. Aksara lidah : ra, la, dha, tha
e. Aksara mulut : wa, pa, ma, ba

(Padmosoekotjo, 1992:13)

2. Sandhangan Jawa

Sandhangan berguna untuk memberi tanda supaya merubah atau menambahi bunyi huruf. Menurut Padmosoekotjo (1992:17-20) jumlah *sandhangan* ada dua belas, yaitu:

a. *Sandhangan swara*

Sandhangan swara ada lima, yaitu:

1) ◌ꦶ (wulu), memberi bunyi "i". Contoh:

ꦩꦶꦫꦶ	*Miri*
ꦲꦶꦏꦶ	*Iki*
ꦩꦸꦭꦶꦃ	*Mulih*

2) ◌ꦸ (suku), memberi bunyi "u". Contoh:

ꦧꦸꦏꦸ	*Buku*
ꦒꦸꦤꦸꦁ	*Gunung*
ꦒꦂꦥꦸ	*Garpu*

3) ꦺ (taling), memberi bunyi "é". contoh:

ꦱꦠꦺ	*Saté*
ꦒꦸꦭꦺ	*Gulé*
ꦥꦺꦪꦺꦏ꧀	*Péyék*

4) ꦺ .... ꦴ (taling tarung), memberi bunyi "o". Contoh:

ꦱꦺꦴꦠꦺꦴ	*Soto*
ꦏꦺꦴꦝꦺꦴꦏ꧀	*Kodhok*
ꦲꦺꦴꦫꦺꦴꦁꦲꦺꦴꦫꦺꦴꦁ	*Orong-orong*

5) ꦼ (pepet), memberi bunyi "ê". Tuladha:

ꦥꦼꦕꦼꦭ꧀	*Pêcêl*
ꦒꦼꦒꦼꦂ	*Gêgêr*
ꦱꦼꦤꦼꦁ	*Sênêng*

b. *Sandhangan wyanjana*

Sandhangan wyanjana ada tiga, yaitu:

1) ꦿ (cakra), berbunyi "ra". Contoh:

ꦥꦿꦩꦸꦏ	*Pramuka*
ꦏꦿꦱ	*Krasa*
ꦧꦿꦸꦠꦸ	*Brutu*

2) ꦽ (keret), berbunyi rê. Contoh:

ꦠꦽꦠꦼꦒ꧀	*Trêtêg*
ꦱꦽꦒꦼꦥ꧀	*Srêgêp*
ꦔꦥꦽꦠ꧀	*Ngaprêt*

3) ꦾ (pengkal), berbunyi "ya". Contoh:

ꦏꦾꦲꦶ	*Kyai*
ꦏꦺꦴꦥꦾꦃ	*Kopyah*

c. *Sandhangan panyigeg wanda*

Sandhangan panyigeg wanda ada tiga, yaitu:

1) ꦃ (wignyan), pengganti legena ha dan paten ꦲ꧀

ꦈꦪꦃ	*Uyah*
ꦧꦸꦧꦿꦃ	*Bubrah*

2) ꦂ (layar), pengganti *sandhangan* ra paten ꦫ

ꦧꦸꦪꦂ	*Buyar*
ꦮꦂꦱ	*Warsa*

3) ꦁ (cecak), pengganti sandhangan nga paten ꦔ

ꦏꦕꦁ	*Kacang*
ꦢꦸꦫꦸꦁ	*Durung*

d. *Sandhangan pangkon*

Sandhangan pangkon atau paten, berfungsi untuk mematikan hutuf yang dipangku (sesigege wanda) (Padmosoekotjo, 1992:19). Pangkon pada tengah kalimat berfungsi sebagai pengganti tanda titik "*pada lungsi*". Contoh:

ꦱꦩ꧀ꦥꦸꦤ꧀	*Sampun*
ꦕꦶꦭꦶꦏ꧀	*Cilik*

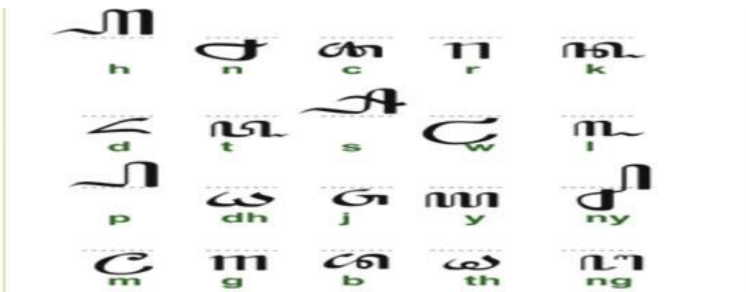
Sandhangan pangkon (paten) bisa menjadi tanda titik *pada lungsi* kalau ditambah tanda koma *pada lingsa*.

Contoh:

	*Bapak ngasta jajan.*
	*Ibu tindak peken.*

3. *Pasangan* Jawa

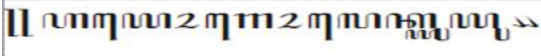
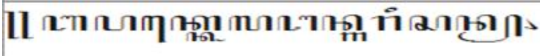
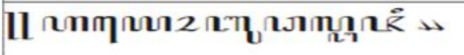
Pasangan Jawa berjumlah dua puluh, seperti pada aksara legena. asa Bentuknya seperti gambar dalam tabel.



Pasangan Jawa menurut bentuknya dibagi menjadi enam (Padmosoekotjo, 1992:14-16), yaitu 1) aksara utuh; 2) pecahan ditulis di belakang ; 3) pecahan yang ditulis di bawah tidak disambung; 4) pecahan ditulis di bawah dan disambung; 5) memiliki bentuk berbeda dan disambung; dan 6) memiliki bentuk berbeda, disambung dan tidak disambung. Keenam jenis tersebut, diuraikan sebagai berikut.

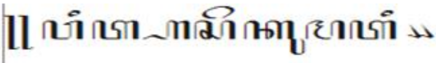
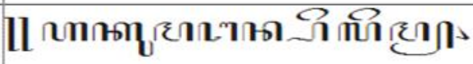
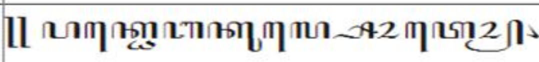
a. Aksara Utuh

Pasangan Jawa yang termasuk aksara utuh yaitu aksara ra, ya, ga, dan nga. Keempat ditulis di bawah aksara

	*Ibu masak rawon.*
	*Ayo golek yuyu.*
	*Bapak kelangan garisan.*
	*Ayo budhal ngaji.*

b. Aksara Pecahan dan Ditulis di Belakang

Pasangan Jawa yang termasuk aksara pecahan dan ditulis di belakang yaitu aksar ha, pa, lan sa. Supaya lebih jelas, perhatikan contoh berikut.

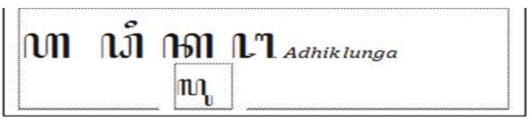
	*Wit asemku mati.*
	*Aku mangan pelem.*
	*Pakdhe bakul soto.*

c. Aksara Pecahan Ditulis di Bawah dan Tidak Disambung

Pasangan Jawa yang termasuk aksara pecahan ditulis di bawah dan tidak disambung yakni aksara *ka, ta,* dan *la*. Penulisan tidak disambung dengan aksara legena. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh penulisan berikut.

	*Budhe bakul kathok.*
	*Lomba tarik tambang.*
	*Kudu tertib lalu lintas.*

Pasangan ka, ta, dan *la* memiliki perbedaan dengan *Pasangan* lain. Apabila *Pasangan ka, ta,* dan *la* mendapat *sandhangan suku (u), cakra (ra), keret (re)* dan *pengkal (ya)*, penulisannya tidak dipecah, melainkan kembali utuh seperti aksara legena. Penulisannya tetap di bawah aksara Legena dan tidak disambung. Perhatikan, contoh kalimat berikut.









d. Aksara Pecahan Ditulis di Bawah dan Disambung

Pasangan Jawa yang termasuk aksara pecahan ditulis di bawah dan disambung yaitu *aksara dha, ba,* dan *tha*. Penulisan disambung dengan aksara Legena. Perhatikan contoh berikut.

 Kendhil	 Gambar	 Kanthil

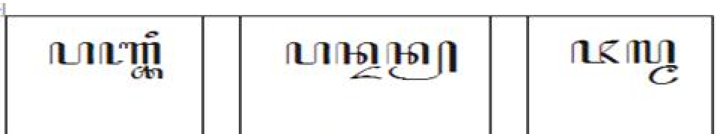
e. Aksara Beda Bentuk dan Disambung

Pasangan Jawa yang termasuk aksara beda bentuk dan disambung yaitu *aksara na, wa,* dan *nya*. Penulisan di bawah dan disambung dengan aksara Legena. Untuk lebih jelas, perhatikan contoh berikut.

	Marut nanas
	Wis wareg
	Arep nyanyi

f. Aksara Beda Bentuk dan tidak disambung

Pasangan Jawa yang termasuk beda bentuk yaitu aksara *ca, da, ja,* dan *ma*. Penulisan di bawah dan



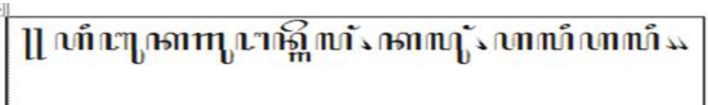
panci	pandan	jalma

4. *Pada* (tanda) dan *Tetenger*

Pada dan *tetenger* memiliki fungsi sebagai tnada dalam penulisan. Menurut Padmosoekotjo (1992: 45) *pada* dan *tetenger* ada tujuh belas, tetapi dalam buku hanya diuraikan dua. Kedua *pada* tersebut, yaitu *pada lingsa* (,) dan *pada lungsi* (.). Alasannya, di sekolah dasar hanya diajarkan kedua *pada*. Berikut, uraian kedua *pada* tersebut.

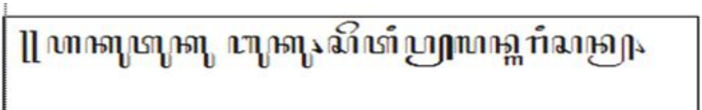
a. *Pada lingsa*

Pada lingsa atau tanda koma (,), terletak pada tengah kalimat. Fungsinya memisahkan *gatrane ukara* (frasa) dan pecahan kata dalam kalimat. Contoh:



Ibu kagungan gelang, kalung, ali-ali.

Penulisan tanda koma, tidak hanya ditulis dengan *pada lingsa*, tetapi juga menggunakan *pangkon*. *Pangkon* digunakan sebagai pengganti kata yang diakhiri konsonan mati. Perhatikan contoh berikut.



Aku tuku buku, setip, lan garisan.

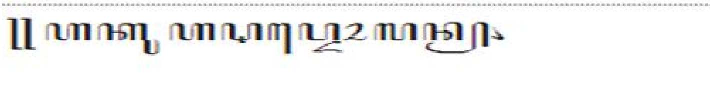
b. *Pada lungsi*

Pada lungsi atau tanda titik (.) terletak di akhir kalimat. Berfungsi sebagai tanda titik yaitu untuk mengakhiri kalimat. Contoh:



Bapak tindak.

Penulisan tanda titik, tidak hanya ditulis dengan *pada lungsi*, tetapi menggunakan pangkon. Penulisan menggunakan pangkon supaya menjadi pengganti *pada lungsi* harus diberi *pada lingsa*. Perhatikan contoh berikut.



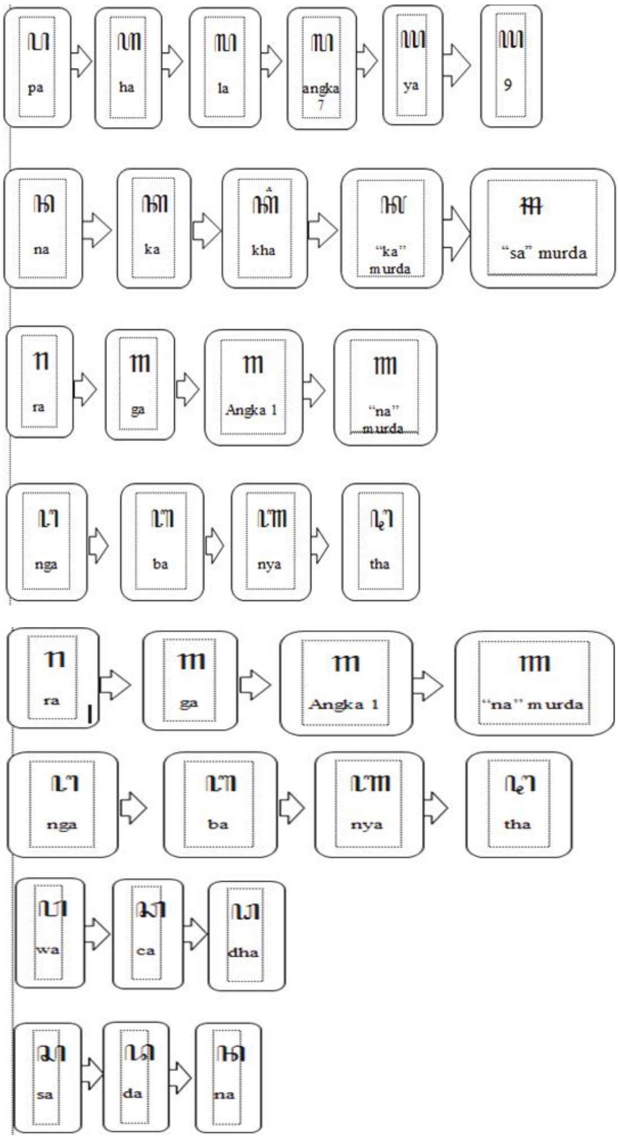
Aku arep dolan.

5. Tata Cara Menulis Aksara Jawa

Tata cara menulis aksara Jawa dibutuhakan supaya bisa diketahui cara menulis aksara dengan mudah. Ada empat aturan yang harus diperhatikan, berikut uraiannya.

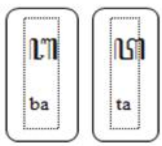
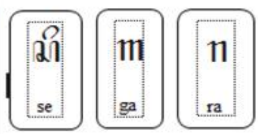
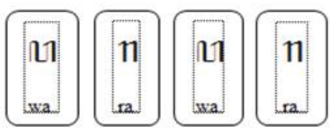
a. Bentuk Aksara Jawa Hampir Mirip

Bentuk aksara Jawa hampir mirip, antara aksara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, dalam penulisan harus berhati-hati. Kalau menulis dengan beda garis, lengkungan dan titik, sudah berbeda bunyi dan artinya. Perhatikan kemiripan aksara tersebut.


pa
ha
la
angka 7
ya
9
na
ka
kha
"ka" murda
"sa" murda
ra
ga
Angka 1
"na" murda
nga
ba
nya
tha
ra
ga
Angka 1
"na" murda
nga
ba
nya
tha
wa
ca
dha
sa
da
na

b. Penulisan Berdasarkan Suku Kata Huruf Latin

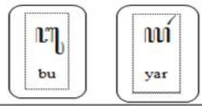
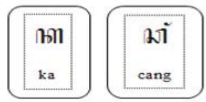
Aksara Jawa kalau ditranskipsikan ke huruf Latin menjadi persuku kata. Contoh, aksara ꦲ kalau ditulis huruf Latin menjadi "ha". Tulisan "ha" dikatakan suku kata Bukan huruf, karena tersusun dari huruf "h" dan "a". Dengan demikian, cara menyalin huruf Latin menjadi aksara Jawa dengan mudah berdasarkan suku kata. Kata "*bata*" tersusun dari dua suku kata, yaitu "*ba*" dan "*ta*". Penulisan aksara Jawa membutuhkan dua aksara Jawa, yakni aksara Legena *ba* dan *ta*. Contoh lain, kata *segara*, mempunyai tiga suku kata yakni, *se, ga,* dan *ra*. Ditranskipsi ke aksara Jawa membutuhkan tiga aksara Jawa Legena yakni aksara *sa, ga* dan *ra*. Perhatikan contoh berikut.

Bata	dua suku kata	
Segara	Tiga suku kata	
Wara-wara	Empat suku kata	

c. Huruf Konsonan Terakhir Merupakan *Sandhangan Panyigeg Wanda.*

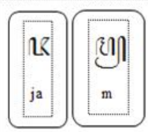
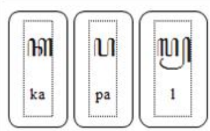
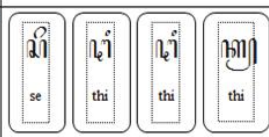
Penulisan aksara Jawa tetap mengacu pada jumlah suku katanya, walaupun diakhir kata terdapat *sandhangan*

panyigeg wanda. *Sandhangan panyigeg wanda* yaitu *wignyan, layar* dan *cecak.* Perhatikan contoh berikut.

Buyar	Dua suku kata dan diakhiri konsonan "r"	
Uyah	dua suku kata dan diakhiri konsonan "h"	
Kacang	Dua suku kata dan diakhiri konsonan "ng"	

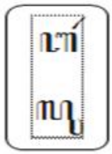
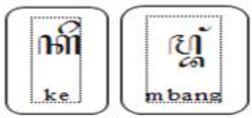
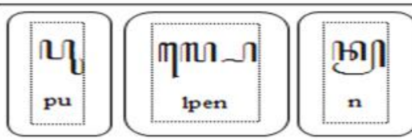
d. Huruf Konsonan Terakhir Bukan Merupakan *Sandhangan Panyigeg Wanda.*

Penulisan aksara Jawa yang memiliki konsonan terakhir bukan *sandhangan panyigeg wanda* ("h", "ng", dan "r") ditulis dengan cara menambah satu huruf legena dan diberi pangkon. Perhatikan contoh berikut.

Jam	Satu suku kata dan diakhiri konsonan "m"	
Kapal	Dua suku kata dan diakhiri konsonan "l"	
sethithik	tiga suku kata dan diakhiri konsonan "k"	

e. Penulisan *Pasangan*

Penulisan *Pasangan* Jawa, masih menggunakan aturan a, b, c, dan d. *Pasangan* aksara Jawa digunakan ketika dalam satu kata, frasa atau kalimat ditemukan dua konsonan yang bergandengan. Perhatikan contoh berikut.

Blur	satu suku kata dan di akhiri konsonan "r"	
kembang	dua suku kata dan diakhiri konsonan "ng"	
Pulpen	dua suku kata dan diakhiri konsonan "n"	

RINGKASAN

Aksara Jawa memiliki beberapa jenis huruf dan mempunyai fungsi masing-masing. Dalam buku ini, hanya memaparkan tiga jenis aksara Jawa, yaitu *aksara legena*, *sandhangan* dan *Pasangan*. Hal tersebut, berdasarkan materi aksara Jawa yang diajarkan di sekolah dasar. Aksara Legena merupakan aksara dasar, sandhangan merupakan aksara pelengkap, sedangkan *Pasangan* merupakan rekan kombinasi. Ketiga jenis aksara tersebut, harus ditulis secara bersama sesuai fungsi agar dapat menjadi sarana komunikasi tulis bagi masyarakat Jawa.

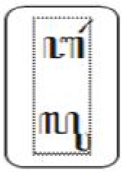
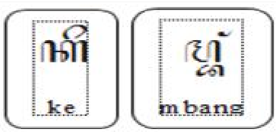
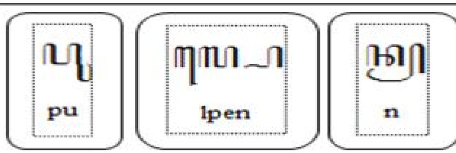
LATIHAN!

Ubahlah kata-kata berikut, menjadi aksara Jawa!

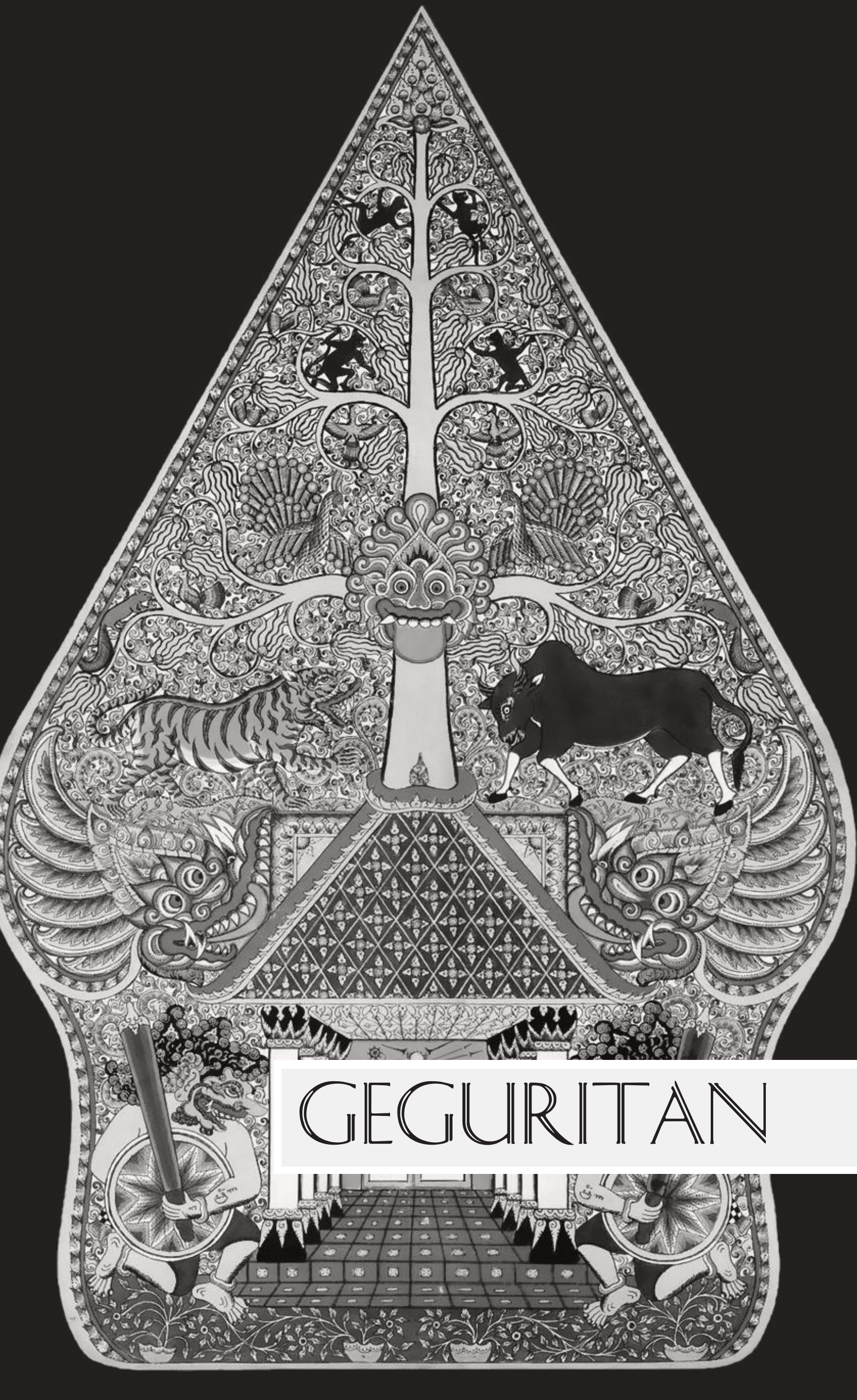
a. Swarga (8 poin)	e. Trêsna (8 poin)	i. insap (12 poin)
b. Slambu (10 poin)	f. Lêmpêr (10 poin)	j. grabah (8 poin)
c. Laptop (12 poin)	g. Mémpêr (12 poin)	
d. Pépsi (10 poin)	h. Nasgor (10 poin)	

Penilaian berdasarkan huruf Jawa.

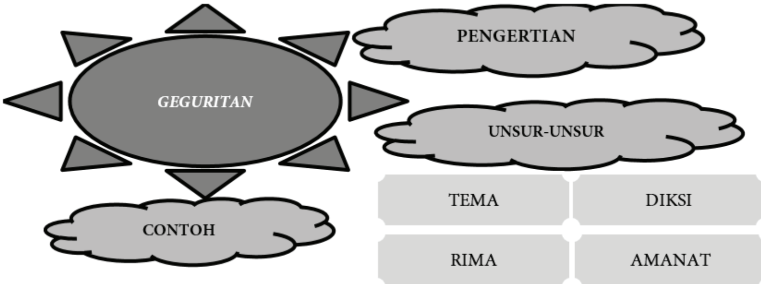
KUNCI JAWABAN:

Blur	satu suku kata dan di akhiri konsonan "r"	
kembang	dua suku kata dan diakhiri konsonan "ng"	
Pulpen	dua suku kata dan diakhiri konsonan "n"	

GEGURITAN



PETA KONSEP
BAB E *GEGURITAN*



Dengan mempelajari materi *geguritan*, mahasiswa dapat:

1. mengetahui pengertian *geguritan* dengan benar,
2. mengetahui unsur-unsur *geguritan* dengan benar, dan
3. mengidentifikasi unsur-unsur *geguritan* dengan benar.

1. Pengertian *Geguritan*

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani poema "membuat" atau poesis "pembuatan" dan dalam bahasa Inggris dikatakn poem atau petry. Puisi berarti membuat dan pembuatan karena melalui puisi manusia sudah menyiapkan dunia sendiri yang memiliki suasana tertentu, yang berbentuk fisik atau batin (Aminudin. 2010:134).

Puisi dalam sastra Jawa baru modern disebut *geguritan* (Subalidinata, 1981: 47). Genre *geguritan* tersebut, memiliki kemiripan dengan genre puisi karya sastra barat. Rass (1985:9) mengatakan bahwa semua genre karya sastra Jawa modern seperti cerkak, crita sambung, puisi dan novel memiliki kemiripan dengan genre karya sastra Barat. *Geguritan* termasuk dalam genre karya sastra Jawa modern, sehingga menggunakan bahasa Jawa modern, bukan Kawi maupun bahasa Jawa Kuna.

Dengan demikian, *geguritan* merupakan puisi dalam karyas sastra Jawa modern yang tidak terikat oleh aturan. *Geguritan* mempunyai kemiripan dengan genre sastra luar, sehingga memiliki unsur-unsur yang serupa. Unsur-unsur tersebut, diuraikan sebagai berikut.

2. Unsur-unsur *Geguritan*

Geguritan merupakan produk karya sastra Jawa modern yang memiliki kemiripan dengan genre karya sastra Barat, yakni memiliki unsur pembangun. Unsur-unsur *geguritan* meliputi tema, diksi (pemilihan kata), rima (purwakanthi),

dan amanat. Keempat unsur tersebut, diuraikan sebagai berikut.

a. Tema

Tema adalah pokok persoalan atau pokok pikiran yang mendasari terbentuknya sebuah puisi (Suroto, 1989:99). Pokok persoalan tersebut, dapat berupa masalah ketuhanan, kemanusiaan, sosial, budaya, keluarga, cinta dan lain sebagainya. Tema menjadi dasar dari keseluruhan isi *geguritan*. Tema dapat ditemukan berdasarkan judul *geguritan* atau kesimpulan dari isi *geguritan*.

b. Diksi

Diksi atau pemilihan kata, berhubungan ketepatan pangripta (penyair) dalam menulis karyanya. Pemilihan kata tersebut, bertujuan agar isi *geguritan* lebih mewakili atau mengungkapkan isi hati pangripta. Pemilihan kata penting dalam *geguritan*, karena bentuk *geguritan* yang ringkas, padat dan imajinatif. Hal tersebut, didukung pendapat Waluyo (2002:1) bahwa bahasa dalam *geguritan* dipadatkan, diringkas, irama dengan suara yang padu serta pemilihan kata-kata imajinatif Waluyo (2002:1).

Pemilihan kata (diksi) dalam *geguritan* anak sekolah dasar belum menggunakan kata-kata kias. Kata-kata dalam *geguritan* anak sekolah dasar masih sederhana, konkret, dekat dengan dunia anak, dan denotatif berdasarkan panca indera. Hal tersebut, bertujuan agar isi *geguritan* bisa dipahami anak dengan mudah.

c. Rima (*purwakanthi*)

Rima yaitu suara yang diulang-ulang pada larik-larik puisi (Aminuddin, 2010:137). Jenis-jenis rima (purwakanthi) yaitu asonani, aliterasi, rima akhir, rima dalam, rima rupa, rima identik dan rima sempurna. Dalam buku ini, hanya membahas tiga jenis rima yakni asonansi, aliterasi, dan rima akhir. Hal tersebut, dikarenakan materi apresisasi *geguritan* pada sekolah dasar tahap tahap pengenalan bukan pendalaman. Ketiga jenis rima tersebut, diuraikan sebagai berikut.

d. Asonansi (*Purwakanthi Guru Swara*)

Asonansi yaitu rima yang berpatokan pada suara vokal (Padmosoekotjo, 1953:59). Suara vokal tersebut, terdapat pada awal, tengah dan akhir baris, diurutkan atau disambung antar larik puisi. Tujuannya untuk memberi penguatan rasa dalam puisi.

e. Aliterasi (*Purwakanthi Guru Sastra*)

Aliterasi yaitu konsonan yang diulang pada awal kata dengan urut (Padmosoekotjo, 1953:60). Konsonan awal kata akan berhubungan dengan kata lain dalam satu larik maupun antar larik lain dalam puisi.

f. Rima akhir

Rima akhir yaitu suara yang sama pada akhir larik puisi (Yuwana, 2000:47). Berdasarkan tempat dan strukturnya, rima akhir dibagi menjadi empat yaitu rima berangkai, berselang, ber*Pasangan* dan berpeluk. Rima berangkai yakni pada akhir larik mempunyai akhiran

huruf yang sama seperti a-a-a-a. Rima berselang yakni pada akhir larik mempunyai huruf yang berselang secara konstan seperti a-b-a-b. Rima ber*Pasangan* yakni pada akhir larik mempunyai huruf yang ber*Pasangan* seperti a-a-b-b. Rima berpeluk yakni pada akhir larik mempunyai huruf seperti pola a-b-b-a.

g. **Amanat**

Amanat adalah sesuatu yang hendak disampaikan pangripta kepada pembaca melalui *geguritan*. Perbedaan antara tema dan amanat yakni tema memaparkan persoalan dalam *geguritan*, sedangkan amanat adalah pesan yang disampaikan dari persoalan yang diungkapkan pangripta. Penentuan amanat bergantung pada pembaca masing-masing

3. Contoh *Geguritan*

Berikut disajikan contoh *geguritan* dan cara menganalisis unsur-unsur ge*geguritan*.

Ibuku

Dening: Alfia Nisa Arahma

Ibu...
Sapa kang bisa ngerti aku
Kajaba ibuku
Saben dina saben wektu
Ibu tansah ndidik awakku
Saben ibu duka marang aku

Lara tenan rasane atiku

Ibu...

Aku njaluk restu

Supaya anggonku sinau

Bisa migunani kanggo masa depanku

Ibu...

Aku tresna marang ibu

Tanpa ibu aku dudu sapa-sapa

Amarga ibu aku ana ing donya

Maturnuwun ibu

Aku tresna ibu

Tema dalam *geguritan* berjudul "*Ibuku*" adalah keluarga. Hal tersebut, dapat diketahui dari judul dan isi *geguritan*. Keseluruhan isi menceritakan mengenai peran ibu bagi pengarang. Pengarang menceritakan ibu sebagai yang selalu mendidik dan memberi restu setiap kegiatan pengarang. Pengarang mengungkapkan rasa sayang dan terima kasih kepada ibu.

Diksi atau pemilihan kata dalam *geguritan* yaitu kata ibu. Setiap siswa sekolah dasar mengetahu kata ibu, peran ibu, dan kasih sayang ibunya. Pemilihan kata –kata tersebut, sesuai dengan lingkungan sekitar siswa sehingga dapat dengan mudah dipahami isinya.

Rima atau suara yang diulang-ulang dalam larik *geguritan* yaitu rima akhir. Rima akhir yang dominan adalah

rima akhir berangkai yaitu u-u-u-u. Hal tersebut, dapat dilihat pada bait pertama dan kedua. Bait ketiga memiliki rima akhir berpeluk yaitu a-b-b-a.

Amanat atau pesan pengarang kepada pembaca adalah pengarang ingin menyampaikan bahwa kita semua tidak ada apa-apanya tanpa kasih sayang seorang ibu. Untuk itu, berbakti dan hormati ibu sebagi wujud rasa terima kasih.

RINGKASAN

Geguritan yaitu puisi sastra Jawa baru modern yang tidak terikat oleh aturan. *Geguritan* sebagai salah satu genre karya sastra memiliki unsur-unsur, yaitu tema, diksi, rima dan amanat. Tema adalah pokok persoalan yang terdapat dalam *geguritan*. Diksi atau pemilihan kata, digunakan dalam *geguritan* untuk mempertajam isi sehingga dapat dirasakan oleh penikmatnya. Diksi berhubungan dengan rima atau *purwakanthi*. Rima terdapat empat tiga jenis, yaitu asonansi, aliterasi dan rima akhir. Asonansi adalah rima yang berpatoka pada suara vokal, aliterasi adalah rima yang berpatokan pada suara konsonan. Rima akhir adalah suara yang sama pada akhir larik puisi. Rima akhir memiliki empat jenis yaitu rima berangkai, berselang, ber*Pasangan*, dan berpeluk.

LATIHAN!

Jawablah pertanyaan berikut!

1. Jelaskan pengertian *geguritan*!
2. Sebutkan unsur-unsur *geguritan* yang digunakan untuk anak

sekolah dasar!
3. Sebutkan dan jelaskan ketiga jenis rima!
4. Apa yang dimaksud dengan amanat? Jelaskan!
5. Analisislah unsur-unsur *geguritan* berikut!

Pak Tani

Pancen luhur bebudenmu
Urip prasaja ora kesusu
Ana ing desa kang asri
Urip rukun dadi petani
Tanduran digulawenthah ngati-ati
Gotong royong iku wis mesthi
Asile dienteni wong sanagari
Ora lali syukur rina wengi
Bu tani uga polah
Nyiapake dhaharan ana ing omah
Banjur digawa menyang sawah
Dhahar ing galengan kanthi bungah

(http://Sdn-sebomenggalan.blogspot.co.id)

KUNCI JAWABAN:

1. *geguritan* merupakan puisi dalam karya sastra Jawa modern yang tidak terikat oleh aturan.
2. Tema, diksi, rima dan amanat

3. Asonansi, aliterasi dan rima akhir
4. Amanat adalah sesuatu yang hendak disampaikan pangripta kepada pembaca melalui *geguritan*
5. Hasil analisis *geguritan* berjudul '*Pak Tani*'

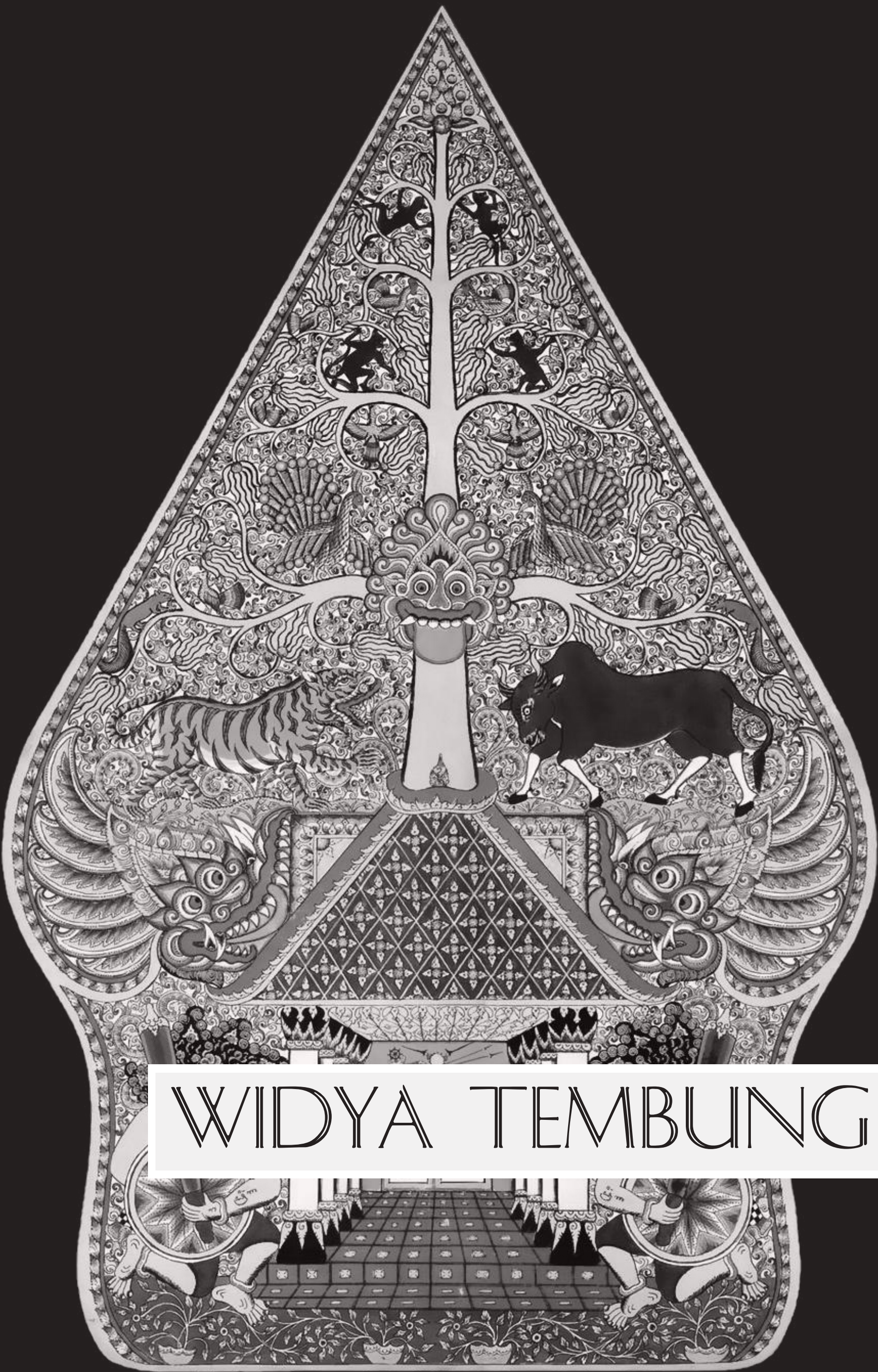
Tema *geguritan* tersebut, yakni pekerjaan. Hal tersebut, dapat diketahui dari judul dan isi *geguritan*. Isi *geguritan* menceritakan kegiatan yang dilakukan oleh pak tani. Mulai dari hidupnya yang sederhana, tidak suka berkonflik, merawat tanaman dengan baik dan selalu bersyukur terhadap apa yang dilakukan. Tidak kalah dengan pak tani, bu tani juga memiliki peran tersendiri. Bu tani bertugas menyiapkan makan untuk pak tani dan bersama-sama mensyukuri nikmat Tuhan.

Diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam *geguritan* mendukung kegiatan yang dilakukan oleh pak tani. Dengan kata-kata yang kontekstual, pembaca bisa menggambarkan dan berimajinasi mengenai kegiatan pak tani dengan mudah. Bahasa yang digunakan, tidak sulit dan sesuai dengan kosa kata anak sekolah dasar.

Rima yang dominan adalah rima akhir berangkai dan ber*Pasangan*. Rima berangkai terdapat pada bait kedua dan ketiga yakni i-i-i-i dan a-a-a-a. Rima ber*Pasangan* terdapat pada bait pertama u-u-u-u. Penggunaan rima akhir tersebut, menambah keindahan *geguritan*.

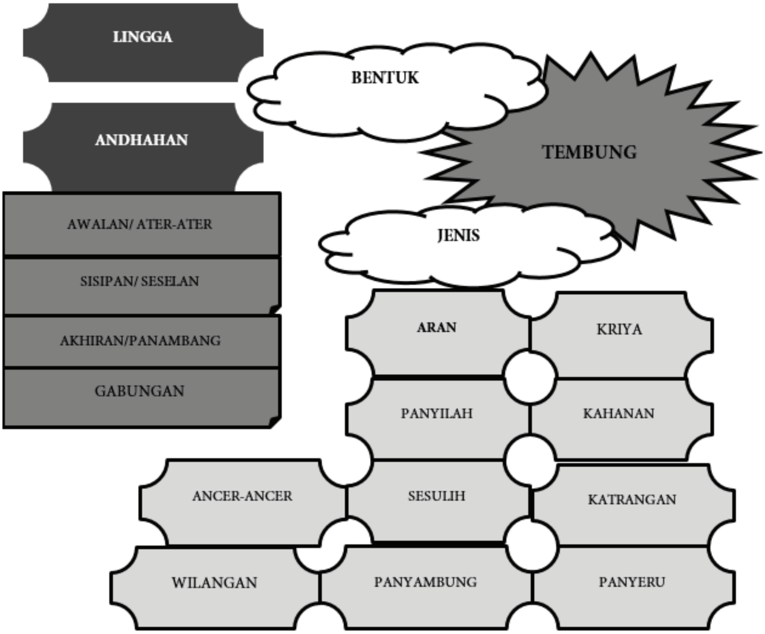
Amanat yang terdapat dalam *geguritan* yaitu sikap hidup pak tani yang dapat diteladani, mulai dari hidup sederhana, rukun, bersungguh-sungguh, gotong-royong dan bersyukur.

Dengan sikap hidup tersebut, orang bisa tersenyum dan menikmati hidup. Selain itu, hasilnya dapat dirasakan oleh orang lain, sehingga dapat menjadi orang yang bermanfaat.



WIDYA TEMBUNG

PETA KONSEP
BAB F WIDYA TEMBUNG



Dengan mempelajari materi *widya tembung*, mahasiswa dapat:

1. mengetahui arti, bentuk dan jenis *tembung* dengan benar,
2. mengetahui fungsi dan ciri-ciri dari bentuk dan jenis *tembung* dengan tepat. dan
3. menganalisis bentuk dan jenis *tembung* pada suatu wacana dengan benar dan tepat.

Widyatembung yaitu ilmu yang mempelajarai tentang kata. Dalam bab ini, akan dipaparkan arti, bentuk dan jenis kata bahasa Jawa.

1. Arti

Tembung atau kata yaitu rangkaian suara yang keluar dari mulut yang memiliki arti dan diketahui maksudnya (Sasangka, 2008:38). Jadi, rangkaian suara yang keluar dari mulur tanpa memiliki arti, bukan dinamakan kata.

2. Bentuk

Berdasarkan bentuk, kata dibagi menjadi dua, yakni *tembung lingga* (kata dasar) dan *tembung andhahan* (kata jadian). Pemaparan mengenai bentuk kata seperti berikut:

a. *Tembung Lingga* (kata dasar)

Tembung lingga (kata dasar) yaitu kata yang masih utuh, belum mendapatkan imbuhan atau mengalami perubahan (Sasangka, 2008:39). *Tembung lingga* bisa dikatakan *tembung bebas, wungkul, asli*, dan *wantah*. Menurut susunan suku kata (*wanda*), *tembung lingga* dibagi menjadi tiga, yaitu satu suku kata (*sawanda*), dua suku kata (*rong wanda*), dan tiga suku kata (*telung wanda*). Contoh sebagai berikut:

Sawanda	Rong wanda	Telung wanda
Las	*Omah*	*Rembulan*
Jam	*Pari*	*Srengenge*
Cet	*Driji*	*Kulina*

b. *Tembung Andhahan* (Kata Jadian)

Tembung andhahan (kata jadian) yaitu kata yang sudah mengalami perubahan dari kata dasarnya. Bab tersebut, disetujui oleh Sasangka (2008:41) *tembung andhahan* yaitu kata yang telah diubah. Perubahannya terdapat pada awal *(ater-ater)*, tengah *(seselan)*, dan akhir kata *(panambang)*. Berikut, dipaparkan hasil perubahan kata dasar.

3. Ater-ater* / awalan / *prefiks

Ater-ater merupakan imbuhan yang terletak di depan kata dasar. Ater-ater dalam buku ini hanya dua yakni *ater-ater anuswara* dan *ater-ater dak-, kok-, di-* atau yang dikenal *ater-ater tripurusa* merupakan *tembung sesulih* (kata ganti milik), jadi bukan merupakan awalan. *Ater-ater di-* masih dikategorikan *ater-ater* karena mempunyai fungsi sebagai *tembung kriya tanggap* (kata kerja pasif).

a. *Ater-ater anuswara*

Ater-ater anuswara atau hidung (nasal). *Ater-ater anuswara* dalam bahasa Indonesia yakni me-N. *Ater-ater anuswara* yaiku *m-*, *n-*, *ng-* dan *ny-*. Kata yang dimulai konsonan p, w, t, th, c, k, dan s jika diberi imbuhan *ater-ater anuswara* akan lebur. Seperti contoh berikut:

m-	+	*Pacul*		*macul*
m-	+	*Wulang*		*mulang*
n-	+	*Tulis*		*nulis*

n-	+	*Thuthuk*		*nuthuk*
ng-	+	*Kancing*		*ngancing*
ng-	+	*Kuli*		*nguli*
ny-	+	*Sambel*		*nyambel*
ny-	+	*Cuwil*		*nyuwil*

Ater-ater ng- jika bersambung dengan *tembung lingga sawanda* (satu suku kata) berubah menjadi *nge-*. Contoh sebagai berikut:

ng-	+	*Cet*		*ngecet*
ng-	+	*Pel*		*ngepel*

b. *Ater-ater di-*

Ater-ater di- jika dalam bahasa Jawa *Krama* menjadi *dipun-*. *Ater-ater di-* memiliki fungsi menjadi *tembung kriya tanggap* (kata kerja pasif). Menurut Sasangka (2008:51), *ater-ater di-* digunakan dalam bahasa Jawa *Ngoko* dan situasi tidak resmi. *Ater-ater dipun-* digunakan dalam bahasa Jawa *Krama* dan situasi resmi. Hal yang sama pada *ater-ater ka-* digunakan pada situasi resmi, walaupun ater-ater tersebut, dalam tataran bahasa Jawa *Ngoko*. Contoh *ater-ater di-* seperti berikut:

di-	+	*Jupuk*	→	*dijupuk*
dipun-	+	*Pundhut*	→	*Dipunpundhut*

4. *Seselan* / sisipan / *infiks*

Seselan (sisipan) yaitu imbuhan yang ada di tengah kata. Jumlah seselan dalam bahasa Jawa ada empat yaitu –*um-, -in-, -er-*, dan *-el-*. Dalam buku ini, hanya akan dibahas dua seselan, yakni –*um-* dan *-er-*. Berikut ulasannya:

a. *Seselan –um-*

Seselan –um- yang bergandengan dengan kata dasar menjadi *tembung kriya tanduk tanpa lesan* (*verba intransitif*) dan *tembung kaanan* (kata sifat). *Seselan –um-* yang membentuk *tembung kriya tanduk tanpa lesan* seperti contoh berikut:

singkir	+	*-um-*		*sumingkir*
tindak	+	*-um-*		*tumindak*

Seselan –um- yang membentuk *tembung kaanan*, perhatikan contoh berikut:

kenthus	+	*-um-*		*kumenthus*
gagah	+	*-um-*		*gumagah*

Seselan –um- disebut *bawa ma* karena jika disisipi *tembung lingga apurwa* vokal, *seselan –um-* berubah menjadi –m- dan terjadi di depan kata (Sasangka, 2008:59). Perhatikan contoh berikut:

esem	+	*-um-*		*umesem*		*mesem*
Ili	+	*-um-*		*Umili*		*mili*

Tembung lingga yang awalannya huruf "p" lalu, mendapat *seselan –um-*, huruf "p" berubah menjadi "k".

Hal yang sama, *tembung lingga* yang awalannya huruf "b" lalu mendapat sisipan –*um*-, huruf "b" berubah menjadi "g". Perhatikan contoh berikut:

Pinter	+	*-um-*		*puminter*		*kuminter*		*keminter*
Bagus	+	*-um-*		*Bumagus*		*gumagus*		*gemagus*

b. *Seselan –er-*

Jumlah kata yang mendapat *seselen –er-* tersebut terbatas. Terkadang *seselan –er-* berubah menjadi *–r-*. Perhatikan contoh berikut.

Kelap	+	*-er-*		*kerelap*		*Krelap*
gandhul	+	*-er-*		*gerandhul*		*grandhul*

Tembung lingga (kata dasar) yang memperoleh *seselan –er-* memiliki arti 'sekali' atau '*mbangetake*'. Contoh kata, '*kelap*' menjadi '*krelap*' yang berarti '*kelap banget*'. Demikian halnya, kata '*gandhul*' menjadi '*grandhul*' yang berarti 'gandhul banget'.

5. *Panambang* / akhiran / sufiks

Panambang atau akhiran atau sufiks yaitu imbuhan yang terletak pada akhir kata (sasangka, 2008:64). Penulisan disambung di belakang kata atau sebelah kanan kata dasar (tembung lingga) dan tidak bisa dipisahkan. Penulisan yang ada pada masyarakat atau para pelajar mayoritas dipisah dengan kata dasarnya. Hal tersebut, tidak dibenarkan. Jumlah *panambang* dalam materi ini ada empat, yaitu *–i, -a, -e,* dan *–ake*. Keempat *panambang* tersebut, dipaparkan sebagai berikut.

a. *Panambang –i*

Panambang –i jika bersambung dengan kata dasar akhiran vokal, maka akan berubah menjadi–ni. Jika bersambung dengan kata dasar akhiran konsonan tidak terdapat perubahan. Perhatikan contoh berikut.

tamba	+	*-i*		*tambai*		*tambani*
lara	+	*-i*		*larai*		*larani*
paran	+	*-i*		*parani*		
jiwit	+	*-i*		*jiwiti*		

Kata dasar berakhiran vokal i apabila mendapat *panambang –i* berubah menjadi e. Demikian dengan, kata dasar berakhiran vokal u berubah menjadi o jika mendapat imbuhan panambang –i. Perhatikan contoh berikut.

Pati	+	*-i*		*patii*		*pateni*
Bali	+	*-i*		*balii*		*baleni*

sapu	+	*-i*		*sapui*		*saponi*
tuku	+	*-i*		*tukui*		*tukoni*

Kata dasar yang memiliki *panambang –i* berubah menjadi kata kerja dan memiliki arti menyuruh (sasangka, 2008:65). Kata '*tamba*' menjadi '*tambani*' berati 'menyuruh berobat'. Kata '*sapu*' dadi '*saponi*' berarti 'menyuruh menyapu'. Kata '*jiwit*' menjadi '*jiwiti*' berarti mneyuruh mencubit'.

b. *Panambang –a*

Penulisan *panambang –a* bersambung dengan kata dasar berakhiran vokal dan konsonan tidak terdapat perubahan. Perubahan tidak pada penulisan, tetapi pada pengucapan. Kata dasar berakhiran vokal dan mendapat *panambang –a* diucapkan *–ya* atau *–wa*. Kata dasar berakhiran konsonan, tidak terjadi perubahan dalam pengucapan, tetapi konsonan terkahir diucapkan tebal. Perhatikan contoh berikut.

Ngalih	+	*-a*		*Ngaliha*
Teranga	+	*-a*		*Teranga*
Gedhe	+	*-a*		*gedhea (dibaca 'gedheya')*
Tuku	+	*-a*		*tukua (dibaca 'tukuwa')*

Kata dasar yang bersambung dengan *panambang –a* memiliki tiga arti, yaitu menyuruh supaya, seumpama atau walaupun, dan harapan supaya (sasangka, 2008:67). Uraiannya, seperti berikut.

Ngaliha	*berarti*	Menyuruh supaya pergi
Gedhea	*berarti*	Walaupun besar
Teranga	*berarti*	Berharap supaya terang

c. *Panambang –e*

Penulisan *panambang –e* yang bersambung dengan kata dasar yang berakhiran vokal berubah menjadi *–ne*, sedangkan kata dasar berakhiran konsonan tidak ada perubahan. Perhatikan contoh berikut.

tahu	+	*-e*		*tahue*		*tahune*
tela	+	*-e*		*telae*		*telane*

sandal	+	*-e*		*Sandale*
omah	+	*-e*		*Omahe*

d. *Panambang -ake*

Penulisan *panambang –ake* jika disambung dengan kata dasar berakhiran vokal berubah menjadi *–kake*. Sebaliknya, jika disambung dengan kata dasar berakhiran konsonan tidak mengalami perubahan. Perhatikan contoh berikut.

gawa	+	*-ake*		*gawaake*		*gawakake*
sapu	+	*-ake*		*sapuake*		*sapokake*

ngisor	+	*-ake*		*Ngisorake*
jupuk	+	*-ake*		*Jupukake*

Kata dasar yang bersambung dengan *panambangake* menjadi *tembung kriya tanduk mawa lesan* (kata kerja aktif intransitif) dan memiliki arti 'menyuruh' (Sasangka, 2008:85). Contoh, kata '*gawa*' mendapat *panambang –ake* menjadi '*gawakake*' berarti 'menyuruh membawa'.

6. *Bebarengan* / gabungan / konfiks

Imbuhan *bebarengan* yaitu imbuhan yang menggunakan *ater-ater* dan *panambang* dengan bersamaan (Sasangka, 2008:86). Bentuk imbuhan *bebarengan* dalam materi ini hanya dibahas tujuh, yaitu *N-i, N-a, N-ake, di-i, di-a, di-ana,* dan *di-ake* . berikut pemaparannya.

a. *Wuwuhan N-i, N-a,* dan *N-ake*

Wuwuhan N-i, N-a, dan *N-ake* masing-masing memiliki empat jenis yakni *m-i, n-i, ng-i, ny-i, m-a, n-a, ng-a, ny-a, m-ake, n-ake, ng-ake,* dan *ny-ake.* Semua kata tersebut, membentuk kata kerja. Dengan demikian memiliki arti melakukan pekerjaan. Perhatikan contoh berikut, dengan seksama.

m-	+	*playu*	+	*-i*		*mlayoni*
n-	+	*tutup*	+	*-i*		*nutupi*
ng-	+	*gambar*	+	*-a*		*nggambara*
ny-	+	*silih*	+	*-ake*		*nyilihake*

Kata '*mlayoni*' berarti 'melakukan pekerjaan lari'. Kata '*nutupi*' berarti 'melakukan pekerjaan menutup'. Kata '*nggambara*' berati 'menyuruh orang lain upaya menggambar'. Kata 'nyilihake' berarti 'menyuruh meminjamkan'.

b. *Wuwuhan di-i, di-a, di-ana* dan *di-ake*

Wuwuhan di-i di-a, di-ana dan *di-ake* yang bersambung dengan kata dasar menjadi kata kerja pasif. Perhatikan contoh berikut.

di-	+	*pati*	+	*-i*		*Dipateni*
di-	+	*jupuk*	+	*-a*		*Dijupuka*
di-	+	*pati*	+	*-ana*		*Dipatenana*
di-	+	*jupuk*	+	*-ake*		*Dijupukake*

7. Jenis Kata

Jenis *tembung* bahasa Jawa dibagi menjadi sepuluh yaitu *tembung aran, kriya, kahanan, katrangan, sesulih, wilangan, panggandheng, ancer-ancer, panyilah* dan *panyeru* (Sasangka, 2008:115). Sepuluh jenis tembung tersebut, diurakan sebagai berikut.

a. *Tembung Aran*

Tembung aran (kata benda) yaitu kata yang menjelaskan nama barang atau yang dianggap barang (Sasangka, 2008:115). *Tembung aran* yang menjelaskan nama barang ayitu *manggis, bocah*, dan sebagainya. *Tembung aran* yang dianggap barang yaitu kata *kapinteran, kalurahan,* dan sebagainya. *Tembung aran* bisa ditandai dengan tambahan kata *dudu* (bukan) atau *ana* (ada) di depan *tembung aran*. Perhatikan contoh berikut.

manggis		*dudu/ ana manggis*
bocah		*Dudu/ ana manggis*

Tembung aran tersebut, bisa ditandai jika di belakang katanya diberi kata *sing*. Seperti contoh berikut.

manggis		*manggis sing larang*
bocah		*bocah sing ayu*

Tembung aran tidak bisa disambung dengan kata *ora*. Seperti contoh berikut.

manggis		*ora manggis sing larang*
bocah		*ora bocah sing ayu*

b. *Tembung Kriya*

Tembung kriya (kata kerja) yaitu kata yang menjelaskan tingkah laku atau pekerjaa (Sasangka, 2008:118). Contoh *tembung kriya* yaitu *mangan, nyapu, turu* dan sebagainya. Berdasarkan contoh tersebut, *tembung kriya* terbentuk dari *tembung lingga* dan *andhahan*. *Tembung kriya* yang terbentuk dari *tembung lingga*, seperti *tembung adus, tuku, adol, pindah* dan sebagainya. *Tembung kriya* yang terbentuk dari *tembung andhahan* seperti *tembung mangan, nyapu, nulis* dan sebagainya.

Tembung kriya dapat ditandai dengan kata *ora*. Hal tersebut, kebalikan dengan *tembung aran*. Perhatikan contoh berikut.

mangan		*ora mangan*
nyapu		*ora nyapu*

Tembung kriya bisa dibagi menjadi dua yaitu *tembung kriya tanduk* dan *tanggap*. Berikut pembahasannya.

1) Tembung Kriya Tanduk

Tembung kriya tanduk (kata kerja aktif) yaitu *tembung kriya* yang *jejer* (subjek) menjadi pelaku (Sasangka, 2008:119). *Tembung kriya tanduk* diberi imbuhan *ater-ater anuswara* (*N*) yaitu *m-*, *n-*, *ng-* dan *ny-*. *Tembung kriya tanduk* dibagi menjadi dua yaitu *kriya tanduk mawa lesan* dan *tanpa lesan.*

Tembung kriya tanduk mawa lesan (kata kerja transitif) yaitu *tembung kriya* yang membutuhkan kata

lain dibelakang atau *lesan* (objek). Sasangka (2008:120) mengatakan ciri-ciri *tembung kriya tanduk mawa lesan* yaitu *tembung kriya* yang menggunakakan *ater-ater anuswara (m-, n-, ng-,* dan *ny-), ater-ater anuswara (m-, n-, ng-,* dan *ny-)* dan *panambang -i* atau *panambang –ake.* Contoh kata kerja yang menggunakan *ater-ater anuswara (m-, n-, ng-,* dan *ny-)* yaitu *mangan, nulis, ngarang, ngaji* dan sebagainya. Contoh kata kerja yang menggunakan *ater-ater anuswara (m-, n-, ng-,* dan *ny-)* dan *panambang -i* atau *panambang –ake* yaitu *mbalangi, nunggoni, ngajeni, nyurungi,* dan sebagainya.

Tembung kriya tanduk tanpa lesan (kata kerja intransitif) yaitu *tembung kriya* yang tidak membutuhkan kata lain dibelakang atau *lesan* (objek). Sasangka (2008:121) mengatakan ciri-ciri *tembung kriya tanduk mawa lesan* yaitu *tembung kriya* yang menggunakan *ater-ater anuswara* (*m-, n-, ng-,* dan *ny-*), *maN-* dan *mer-*. Contoh kata kerja tersebut, yaitu *mbledhos, nangis, ngetan, nyamar* dan sebagainya.

2) *Tembung Kriya Tanggap*

Tembung kriya tanggap (kata kerja pasif) yaitu *tembung kriya* yang *jejer* (subjek) menjadi sasaran (*penderita*) (Sasangka, 2008:121). *Tembung kriya tanggap* diimbuhi *ater-ater di-, ka-, ke-, seselan –in-*, dan *klitik dak-* dan *ko-*. Perhatikan contoh berikut.

disapu		*Tinulis*
kasapu (disapu)		*Dakgawa*
Kesapu (tersapu)		*Kogawa*

c. *Tembung Kahanan*

Tembung kahanan (kata sifat) yaitu kata yang menjelaskan sifat atau watak suatu barang (Sasangka, 2008:122). Contoh *tembung kahanan* yaitu *tembung pinter, sugih* dan sebagainya. *Tembung kahanan* ditandai dengan kata *luwih*, *rada*, *paling* dan *banget*. Supaya lebih jelasnya, perhatikan contoh sebagai berikut.

Pinter		*luwih pinter*
		rada pinter
		paling pinter
		pinter banget

Selain ciri-ciri tersebut, *tembung kahanan* berfungsi menjelaskan *tembung aran* tersebut. Uraian penjelasan seperti berikut.

a.	*Adhik* *tb.aran*	*pinter.* *tb.kahanan*	*(Tembung kahanan 'pinter' menjelaskan tembung aran 'adhik')*
b.	*Asem* *tb. aran*	*kecut* *tb.kahanan*	*(Tembung kahanan 'kecut' menjelaskan tembung aran 'asem')*

d. *Tembung Katrangan*

Tembung katrangan (kata keterangan) yaitu kata yang memebri keterangan pada kata lain, selain kata benda. *Tembung katrangan* kebalikan dari *tembung kahanan*, jika *tembung kahanan* menjelaskan *tembung aran*, sedangkan *tembung katrangan* menjelaskan kata selain tembung aran. Supaya jelas perhatikan contoh berikut.

a.	Tono tb.aran	wis tb.kahanan	budhal. tb.kriya	
	Kata 'wis' tersebut menjelaskankata 'budhal' yang termasuk dalam tembung kriya. Dengan demikian, kata 'wis' dikatakan sebagai tembung katrangan.			
b.	Apel tb. aran	abang tb.kahanan	branang. tb.katrangan	
	Kata 'branang' tersebut, menjelaskan kata 'abang' yang termasuk dalam tembung kahan-an. Dengan demikian, kata 'branang' disebut sebagai tembung katrangan.			

e. *Tembung Sesulih*

Tembung sesulih (kata ganti) yaitu kata yang digunakan sebagai pengganti orang, barang atau yang dianggap barang (Sasangka, 2008:128). *Tembung sesulih* dibagi menjadi empat yaitu *sesulih purusa, pandarbe, panuduh*, dan *pitakon*.

1) **Sesulih Purusa**

Tembung sesulih purusa (kata ganti orang) yaitu kata yang digunakan untuk menggantikan orang. *Tembung sesulih purusa* dibagi menjadi tiga yaitu *utama purusa, madyama purusa* dan *pratama purusa*. *Utama purusa* yaitu kata ganti orang pertama. Kata tersebut, yaitu *aku, kula, kawula, ingsung, abdi,* dan *dalem*. *Madyama purusa* yaitu kata ganti orang kedua.

Kata tersebut, yaitu *kowe, sampeyan, panjenengan,* dan *sira*. *Pratama purusa* yaitu kata ganti orang ketiga. Kata tersebut, yaitu *dheweke, dheke, piyambakane,* dan *panjenengane.*

2) **Sesulih Pandarbe**

Tembung sesulih panderbe (kata ganti milik/ empunya) yaitu kata yang digunakan untuk menggantikan milik. *Tembung sesulih pandarbe* dibagi menjadi dua, yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik yaitu *tembung sesulih pandarbe* yang terletak di awal kata. Bentuk proklitik yaitu *dak-/tak-* dan *ko-*. Contoh proklitik, kata '*daktuku*' dari kata *dak-* (*tembung sesulih pandarbe*) dan *tuku* (*tembung kriya*). Enklitik yaitu *tembung sesulih pandarbe* yang terletak di akhir kata. Bentuk enklitik yaitu *–ku,* dan *–mu*. Contoh enklitik, kata '*tasku*' dari kata '*tas*' (*tembung aran*) dan *–ku* (*tembung sesulih pandarbe*).

Tembung sesulih pandarbe menurut Sasangka (2008:133) hanya ada dua, yaitu orang pertama berbentuk

dak- dan kedua berbentuk *ko-*. *Tembung sesulih pandarbe* ketiga berbentuk *di-* tidak ada. Alasannya, dalam bahasa Indonesia, *dak-, ko-, -ku* dan *–mu* termasuk *sesulih* (kata ganti orang), sedangkan *di-* termasuk ater-ater (awalan). Dengan demikian, jika ada yang mengatakan *ater-ater tripurusa* adalah suatu kesalahan.

3) Sesulih Panuduh

Tembung sesulih panuduh (kata ganti penunjuk) yaitu kata yang menunjukan tempat abarang atau suatu bab (Sasangka, 2008:134). *Tembung sesulih panuduh* dibagi menjadi tiga yaitu *panuduh lumrah, papan* dan *sawijining bab*.

Tembung sesulih panuduh lumrah yaitu *iki, iku, kae, niki, niku,* dan *punika*. *Tembung panuduh papan* yaitu *kene, kono, kana, ngriki, ngriku* dan *ngrika*. *Tembung panuduh sawijining bab* yaitu *ngene, ngono, ngana* dan *ngoten*.

4) Sesulih Pitakon

Sesulih pitakon (kata ganti penanya) yaitu kata yang digunakanuntuk bertanya. Kata tersebut, yaitu *apa, sapa, kapan, endi, ngapa, pira* dan *kepriye*. Kata '*apa*' tersebut, digunakan untuk menanyakan jenis suatu barang. Kata '*sapa*' digunakan untuk menanyakan nama orang. Kata '*kapan*' digunakan untuk menanyakan wektu terjadinya kegiatan. Kata '*endi'* digunakan untuk menanyakan tempat terjadinya kegiatan. Kata *'ngapa*' dan *'kepriye*' digunakan untuk menanyakan asal

muasal suatu kegiatan. Kata '*pira*' digunakan untuk menanyakan jumlah sesuatu.

f. *Tembung Wilangan*

Tembung wilangan (kata bilangan) yaitu kata yang menjelaskan jumlah suatu barang (Sasangka, 2008:`39). Jenis *tembung wilangan* ada tiga, yaitu *wilangan babon, susun* dan *pecahan*. Pembahasannya sebagai berikut.

1) Tembung Wilangan Babon

Tembung wilangan babon yaitu *tembung wilangan utuh* (numeralia pokok). *Tembung wilangan babon* dibagi menjadi dua, yaitu *wilangan kumpulan* dan *sadhengah* (Sasangka, 2008:139).

Kata yang termasuk *wilangan kumpulan* yaitu *siji nganti sepuluh,* lalu kata *las-lasan, kur-kuran, dasan, atusan, ewon* dan *yutan*. Kata yang termasuk dalam *sadhengah* yaitu kata yang belum diketahui jumlah pastinya. Contoh kata *kabeh, akeh, sethithik, sacuwil, saipit*, dan sebagainya.

2) Tembung Wilangan Susun

Tembung wilangan susun yaitu *tembung wilangan* yang memiliki tingkatan. Kata tersebut, digunakan untuk mengetahui suatu urutan. Contohnya, kata *kapisan, kapindho, katelu, kaping siji, kaping loro* dan sebagainya.

3) **Tembung Pecahan**

Tembung pecahan yaitu kata yang jumlahnya tidak sampai satu. Contohnya, kata *setengah, saprotelon, seprapat,* dan sebagainya.

g. ***Tembung Panyambung***

Tembung panyambung (kata sambung) yaitu kata yang digunakan untuk menyambung satu dan lainnya menajdi frasa atau kalimat. *Tembung panyambung* dibagi menjadi dua, yaitu *tembung panyambung wujud lingga* dan *andhahan*.

Tembung panyambung wujud lingga yaitu kata *lan, saha, tuwin, utawa, amarga, nadyan,* dan sebagainya. *Tembung panyambung wujud andhahan* yaitu kata *luwih-luwih, apa* dan *maneh* (Purwadi, 2012:221). Ciri-ciri *tembung panyambung* yaitu ada di tengah-tengah kalimat atau sebelah kiri dan kanan ada kata lain. Jika sebelah kiri *tembung panyambung* adalah *tembung aran*, maka sebelah kanannya juga *tembung aran*. Demikian dengan kata-kata yang lain. Perhatikan contoh berikut.

1) **menyambungkan** *tembung aran*

Rudi ***lan*** *Tono sinau basa Jawa.*

Kata '*Rudi*' dan '*Tono*' termasuk dalam *tembung aran.*

2) **menyambungkan** *tembung sesulih*

Aku ***utawa*** *kowe kudu isa dadi rangking siji.*

Kata '*aku*' dan '*kowe*' termasuk dalam *tembung sesulih.*

3) **menyambungkan** *tembung kahanan*

*Susah **sarta** seneng dilakoni kanthi lila legawa.*

Kata '*susah*' dan '*seneng*' termasuk dalam *tembung kahanan*.

h. *Tembung Ancer-ancer*

Tembung ancer-ancer (kata depan) yaitu kata yang gunanya untuk *ngancer-anceri tembung aran/ sesulih/ kahanan* (Sasangka, 2008:147). Ciri-ciri *tembung ancer-ancer* ada disebelah kiri *tembung aran/ sesulih/ kahanan* dan menunjukan tempat, tujuan dan cara. *Tembung ancer-ancere* seperti kata *amrih, dening, supaya, saka, karo, marang, kanthi* dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut.

Akeh maca buku **amrih pinter.*

Kata '*pinter*' termasuk *tembung kahanan*.

Lagon sewu kutha diripta **dening Didi Kempot.*

Kata '*Didi Kempot*' termasuk *tembung aran.*

i. *Tembung Panyilah*

Tembung panyilah (kata sandang) yaitu kata yang digunakan untuk memberi sandang/pangkat kepada barang atau sesuatu (Sasangka, 2008:148). *Tembung panyilah* terletak pada sebelah kiri tembung aran. Kata yang termasuk dalam *tembung panyilah* seperti *Si, Sri, Sang,* dan *Para*. Perhatikan contoh berikut.

***Sri** *Sultan manggon ing propinsi Yogyakarta.*

***Sang** *prabu kawentar wicaksana.*

j. Tembung Panyeru

Tembung panyeru (kata seru) yaitu kata yang digunakan untuk menggambarkan isi hati. *Tembung panyeru* seperti kata '*hore*', '*wah*', *'lho'*, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut.

Hore, *aku oleh jajan saka bapak.*

Wah, *yen ngene terus aku bakal rugi.*

RINGKASAN

Widya tembung adalah ilmu yang mempelajari tentang *tembung* (kata). *Tembung* (kata) yaitu rangkaian suara yang keluar dari mulur tanpa memiliki arti, bukan dinamakan kata. Dalam buku ini, *tembung* dibagi menjadi dua pokok bahasan, berdasarkan bentuk dan jenisnya. Berdasarkan bentuk, *tembung* terbagi menjadi dua yaitu *tembung lingga* (dasar) dan *andhahan* (jadian). *Tembung andhahan* (kata jadian) terbentuk dari proses imbuhan. Imbuhan tersebut, ada yang berupa *ater-ater* (awalan), *seselan* (sisipan), *panambang* (akhiran) dan gabungan. Berdasarkan jenisnya, *tembung* terbagi menjadi sepuluh, yaitu *tembung aran* (benda), *kriya* (kerja), *panyilah* (sandang), *kahanan* (sifat), *ancer-ancer* (depan), *sesulih* (ganti), *katrangan* (katerangan), *wilangan* (bilangan), *panyambung* (sambung), dan *panyeru* (seru).

LATIHAN!

Analisislah *tetembungan* (kosakata) dalam wacana berikut, berdasarkan bentuk dan jenisnya!

Para tamu seneng nyawang meja sing dihias dening Pardi. Asil karyane Pardi disawang wong akeh. Pendhidhikane Pardi mung sekolah dasar, nanging ngalahne lulusan sarjana seni.

KUNCI JAWABAN

***Tembung* berdasarkan bentuknya:**

Para	tamu	seneng	nyawang	meja	sing	dihias
Lingga	lingga	lingga	andhahan	lingga	lingga	andhahan

dening	Pardi.	(18 poin)
lingga	lingga	

Asil	karyane	Pardi	disawang	wong	akeh,	(12 poin)
Lingga	andhahan	lingga	andhahan	lingga	lingga	

Pendhidhikane	Pardi	mung	sekolah	dasar,	(10 poin)
Andhahan	lingga	lingga	lingga	lingga	

nanging	ngalahne	lulusan	sarjana	seni.	(10 poin)
Lingga	andhahan	lingga	lingga	lingga	

***Tembung* berdasarkan bentuknya:**

Para	tamu	seneng	nyawang	meja	sing	dihias	
Panyilah	aran	kahanan	kriya	aran	katrangan	kriya	

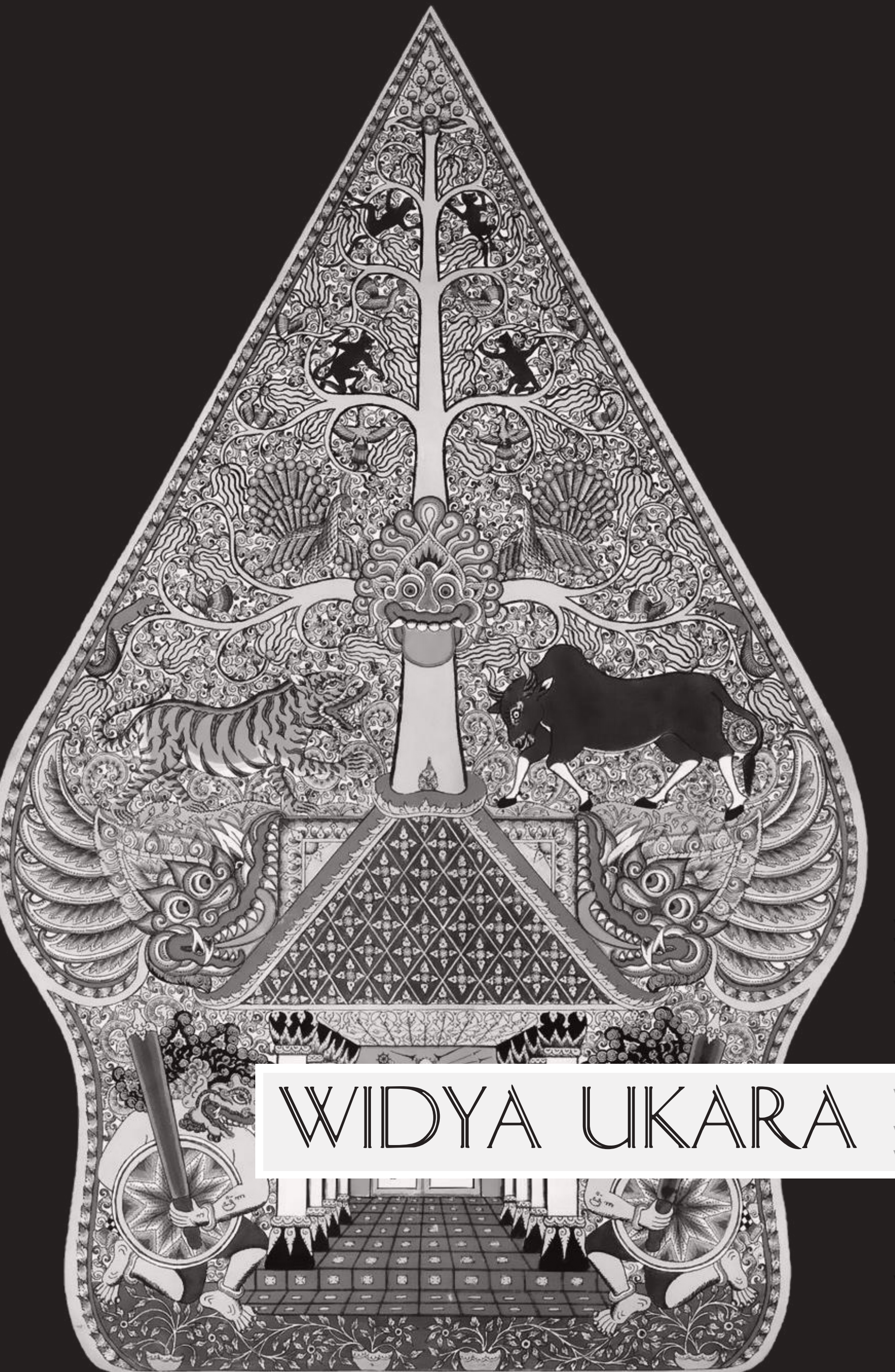
dening	Pardi.	(18 poin)
ancer-ancer	aran	

Asil	karyane	Pardi	disawang	wong	akeh,	(12 poin)
Aran	aran+sesulih	aran	kriya	aran	wilangan	

Pendhidhikane	Pardi	mung	sekolah	dasar,	(10 poin)
Aran+sesulih	aran	katrangan	aran	aran	

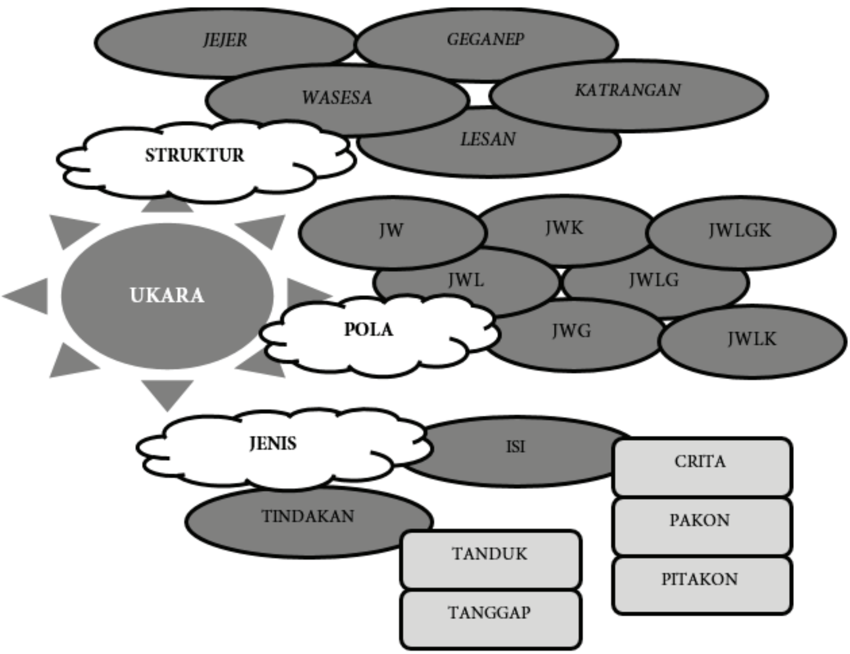
nanging	ngalahne	lulusan	sarjana	seni.	(10 poin)
panyambung	kriya	aran	aran	aran	

Nilai total = 100 poin



WIDYA UKARA

PETA KONSEP
BAB G WIDYA UKARA



Dengan mempelajari materi *widya ukara,* mahasiswa dapat:

1. mengetahui struktur, pola, dan jenis *ukara* dengan benar,
2. mengetahui fungsi dan ciri-ciri dari struktur, pola, dan jenis *ukara* dengan tepat, dan
3. menganalisis struktur, pola dan jenis *ukara* pada suatu wacana dengan benar dan tepat.

Widya ukara (sintaksis) yaitu salah satu bagian ilmu bahasa yang terjadi dari kumpulan kata yang memiliki maksud. Menurut Sasangka (2008:166) ciri-ciri kalimat yaitu 1) bisa diketahui maksudnya, 2) setidak-tidaknya tersusun dari *jejer* (subjek) dan *wasesa* (predikat), 3) dalam huruf Latin dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca berupa, titik, koma, seru dan tanya, dan 4) memiliki notasi dalam membaca. Bab berikut, akan diuraikan struktur kalimat, pola kalimat dan jenis kalimat.

1. Struktur kalimat

Struktur kalimat (*ukara*) dalam bahasa Jawa ada *jejer* (subjek) dilambangakan huruf 'J', *wasesa* (predikat) dilambangakan huruf 'W', *lesan* (objek) dilambangakan huruf 'O', *geganep* (pelengkap) dilambangakan huruf 'Gg' dan *katrangan* (keterangan) dilambangaka huruf 'K'. Lima struktur kalimat tersebut, dijelaskan dengan sebagai berikut.

a. Jejer

Jejer (subjek) yaitu struktur kalimat yang dimaksud, dibicarakan, atau dicritakan keadaannya atau tingkah lakunya, dalam kalimat. *Jejer* memiliki fungsi penting dalam kalimat. Berikut uraian dari ciri-ciri *jejer* dalam kalimat.

1) Bentuk *Jejer*

Bentuk *Jejer* tidak hanya dominasi dari tembung aran (kata benda), tetapi dari berbagai jenis kata yang lain. Perhatikan contoh kalimat berikut.

Bapak *tindak Surabaya* (*jejer* dari kata benda)

Aku *tuku roti* (*jejer* dari kata ganti)

Main *nggarahi mlarat.* (*jejer* dari kata kerja)

Sabar *nrima kanyatan.* (*jejer* dari kata sifat)

Berdasarkan keempat contoh tersebut, diketahui bahwa *jejer* tidak hanya dominasi dari kata benda. Terdapat kata ganti, kerja, dan sifat yang mempunyai fungsi sebagai *jejer*.

2) **Posisi *Jejer* dalam Kalimat**

Jejer biasanya terletah di sebelah kiri *wasesa* (predikat), sebagai yang diceritakan/ yang dimaksud dalam kalimat. Contoh dalam kalimat, '***Bapak*** *mundhut sekul goreng.*' Dalam kalimat tersebut, kata 'bapak' merupakan yang diceritakan dan berada di sebelah kiri *wasesa*.

b. Wasesa

Wasesa (predikat) yaitu struktur kalimat yang dimenjelaskan mengenai pekerjaan, tingkah laku, atau keadaan *jejer* (subjek). Menurut Sasangka (2008:173) *wasesa* sebagai pusat kalimat, karena kalimat tanpa *wasesa* tidak disebut kalimat, tetapi frasa. Ciri-ciri *wasesa* diuraikan sebagai berikut.

1) **Bentuk *Wasesa***

Berdasarkan artinya *wasesa* memiliki fungsi menjelaskan pekerjaan, tingkah laku, atau keadaan *jejer*. Oleh karenanya, *wasesa* bisa terbentuk dari kata kerja,

sifat, benda, atau bilangan. Berikut contoh kalimat, untuk mempemudah memahami bentuk *wasesa*.

Aku **turu.* (*wasesa* dari kata keja)

Masku **pinter.* (*wasesa* dari kata sifat)

Bapakku **guru.* (*wasesa* dari kata benda)

Dhuwitku **sayuta.* (*wasesa* dari kata bilangan)

Empat contoh tersebut, menjelaskan bahwa *wasesa* memiliki fungsi sebagai penjelas *jejer* dalam kalimat. Dalam menjelaskan *jejer* bisa dengan tingkah laku, sifat, bendanya atau bilangannya.

2) **Posisi *Wasesa* dalam Kalimat**

Posisi *wasesa* berada disebelah kanan *jejer*, atau sebelah kiri *lesan, geganep* dan *katrangan*. Contoh posisi *wasesa* dalam kalimat yaitu '*Aku **mangan** sega.*' Kata 'mangan' ada di sebelah kanan *jejer* yaitu kata 'aku' dan sebelah kiri *lesan* yaitu kata 'sega' .

c. **Lesan**

Lesan (objek) yaitu struktur kalimat yang dituju dan dikenai dalam kalimat. Ciri-ciri *lesan* diuraikan sebagai berikut.

1) **Bentuk *Lesan***

Bentuk *lesan*, tidak hanya dari kata benda, tetapi bisa dari kata ganti. Contoh kalimat dari *lesan* berbentuk kata benda, '*Dedi mijeti **bapak**.*' Contoh kalimat dari *lesan* berbentuk kata ganti '*Dedi nyunggi **aku**.*'.

2) Posisi *Lesan* dalam Kalimat

Posisi *lesan* berada di sebelah kanan *wasesa*. Hal tersebut, disebut *ukara tanduk* (kalimat aktif). Contohnya dalam kalimat '*Rudi mangan* ***pentol.***' Kata '*pentol*' memiliki fungsi sebagai *lesan* yang berada di sebelah kanan *wasesa* yaitu kata 'mangan'.

3) Pembentuk *Lesan*

Struktur kalimat *lesan*, bisa ada, dan bisa tidak dalam kalimat. Keberadaan *lesan* bergantung bentuk kata dalam *wasesa*nya. Kalau *wasesa*ne berbentuk tembung kriya tanduk mawa *lesan* (kata kerja aktif transitif) harus ada *lesan*-nya. Perhatikan contoh berikut.

Adhik mangan ***sega***. (*wasesa* berimbuhan m-)

Siti nulis ***surat***. (*wasesa* berimbuhan n-)

Simbah nyunggi ***wakul***. (*wasesa* berimbuhan ny-)

Karja ngarang ***geguritan***. (*wasesa* berimbuhan ng-)

Berdasarkan keempat kalimat tersebut, *wasesa*-nya memiliki imbuhan *m-*, *n-*, *ny-*, dan *ng-*. Jika *lesan* dalam keempat kalimat tersebut, dihilangkan maka maksudnya tidak dapat diketahui.

d. Geganep

Geganep (pelengkap) yaitu struktur kalimat yang memiliki fungsi sebagai pelengkap *wasesa*. Ciri-ciri *geganep* seperti uraian berikut.

1) Bentuk *Geganep*

Bentuk *geganep* bisa berupa kata benda atau sifat. Contoh *geganep* berupa kata benda seperti '*Adi kelangan **kanca***'. Kata '*kanca*' termasuk kata benda yang memiliki fungsi sebagai *geganep*. Contoh *geganep* berupa kata keadaan seperti '*Aku mlaku **adoh***'.

2) Posisi *Geganep* dalam Kalimat

Geganep memiliki posisi hanya disebelah kanan *wasesa* atau jika ada di sebelah kanan *lesan*. Contoh terletak sebelah kanan *wasesa* seperti '*Adhik pindah **sekolah.'*** Kata 'sekolah' tersebut, menjelaskan/ melengkapi *wasesa*. *Geganep* berada di sebelah kanan *lesan* seperti contoh '*Pakdhe maringi adhik **dolanan**.*' Kata 'pakdhe' sebagai *jejer*, kata 'maringi' sebagai *wasesa*, kata 'adhik' sebagai *lesan*, sedangkan 'dolanan' sebagai *geganep*. Kata 'dolanan' memiliki fungsi sebagai penjelas/ pelengkap *wasesa* yaitu '*maringi apa*?' bukan menjelaskan kata '*adhik*'.

3) Pembentuk Struktur *Geganep*

Geganep bisa ada, bisa tidak sebagaimana *lesan* dalam kalimat. Bedanya, tanpa *geganep* bisa diketahui maksud dalam kalimat, sedangkan tanpa *lesan* tidak bisa diketahui maksudnya. *Wasesa* memuat kata *kriya tanduk tanpa lesan, kriya tanggap,* dan *kahanan* bisa memunculkan *geganep*. Tuladhane kaya andharan ing ngisor:

Adhik pindah* *sekolah.***

(*wasesa* tembung kriya tanduk tanpa *lesan*)

Resti kegrujug* *banyu.***

(*wasesa* tembung kriya tanduk)

Paklikku gerah* *waja.***

(*wasesa* tembung kahanan)

Geganep sering tertukar dengan *lesan*. *Geganep* memiliki fungsi sebagai penjelas *wasesa* supaya lebih jelas dalam kalimat. *Lesan* memiliki fungsi sebagai yang dituju dalam kalimat. *Lesan* hanya ada jika *wasesa* berbentuk *tembung kriya tanduk mawa lesan*.

Perhatikan tabel berikut, untuk mengetahui perbedaan *lesan* dan *geganep.*

Lesan	Geganep
*Adhik **m**angani roti*	*Adhik **k**ecepit lawang*
*Siti **ng**enteni dokar*	*Siti **t**uru angler*
*Simbah **ny**unggi wakul*	*Simbah **t**andur pari*
*Rudi **ng**arang guritan*	*Rudi **p**indhah omah*

Berdasarkan contoh kalimat *lesan* dan *geganep* tersebut, terdapat tiga pembeda (ciri) yang digunakan sebagai acuan. Ketiga pembeda tersebut, yaitu bentuk *wasesa*, penghilang unsurnya, dan pengubahan bentuk kalimat.

Pertama, bentuk *wasesa*. Dalam contoh kalimat yang memuat *lesan*, *wasesa* mempunyai imbuhan berawalan *m-, n-, ny-* dan *ng-* dan *ater-ater anuswara (m-, n-, ng-,* dan *ny-)* ditambah *panambang -i* atau *panambang –ake*. Dengan kata lain, *wasesa* yang memuat *lesan* hanya berbentuk *tembung kriya tanduk mawa lesan.* Hal berbeda, terdapat dalam bentuk *wasesa* yang memuat geganep. Bentuk *wasesa*-nya berimbuhan selain *anuswara (m-, n-, ng-,* dan *ny-)* dan tanpa imbuhan (*tembung lingga*).

Kedua, penghilangan unsurnya. Kata *roti, dokar, wakul,* dan *guritan* memiliki fungsi sebagai *lesan.* Apabila keempat kata tersebut, dihilangkan maka maksud dari kalimat menjadi tidak jelas. Berbeda dengan kata *lawang, angler, pari,* dan *omah.* Apabila dihilangkan tidak akan mengurangi maksud atau masih dapat diketahui maksudnya.

Ketiga, kalimat yang memuat *lesan* dan *geganep* berdasarkan tindakannya berbentuk *ukara tanduk*. *Ukara tanduk* yang memuat *lesan* dapat diubah menjadi *ukara tanggap* yakni dengan membaliknya.

Lesan	
Ukara tanduk	Ukara tanggap
*Adhik **m**angani roti*	*Roti dipangani adhik*
*Siti **n**genteni dokar*	*Dokar dienteni Siti*
*Simbah **ny**unggi wakul*	*Wakul disunggi Simbah*
*Rudi **ng**arang guritan*	*Guritan dikarang Rudi*

Pengubahan tersebut, tidak bisa dilakukan pada *ukara tanduk* yang memuat *geganep*. Perhatikan tabel berikut.

Geganep	
Ukara tanduk	**Ukara tanggap**
*Adhik **k**ecepit lawang*	*Lawang dicepit adhik?*
*Siti **t**uru angler*	*Angler turu siti?*
*Simbah **t**andur pari*	*Pari ditandur Simbah?*
*Rudi **p**indhah omah*	*Omah dipindhah Rudi?*

e. Katrangan

Keterangan yaitu struktur kalimat yang memiliki fungsi menjelaskan kalimat supaya lebih jelas maksudnya. Ciri-ciri katerangan, diuraikan sebagai berikut.

1) Proses Pembentuk *Katrangan*

Keberadaan keterangan dalam kalimat bergantung dari kejelasan maksud. Jika tidak ada keterangan, kalimat tetap bisa diketahui maksudnya. Dengan demikian, keterangan bersifat manasuka.

2) Posisi *Katrangan*

Keterangan selain, bersifat manasuka, dalam penentuan posisi dalam kalimat pun juga demikian. Katerangan bisa berada di depan (sebelah kiri *jejer*), ditengah (sebelah kanan *jejer*), atau di akhir atau sebelah kanan *lesan atau wasesa atau geganep*. Perhatikan contoh berikut.

**Esuk mruput*, adhik tuku roti.*

Adhik* *esuk mruput*** *tuku roti.*

Adhik tuku roti* *esuk mruput***.

3) **Jenis *Katrangan***

Jenis *katrangan* dalam kalimat terdapat sembilan jenis. Berikut ulasannya.

Jenis *Katrangan*	Kata yang Menjadi Ciri Penanda
panggonan	*Ing ana, ana ing, menyang, saka, sarta katrangan papan liyane.*
wektu	*Mangsa, dhek, dhek wingi, dhek biyen, saiki, kepungkur, sadurunge, nalika, ngepasi, tembe mburi, lan sakpanunggale.*
alat/ piranti	*Nanggo, karo, kanthi, mawa, ambek*
cacah	*Sakabehe, sathithik, akeh, lan werna ukuran/ takeran.*
akibat	*Mula, mulane, mula saka iku, wusanane*
upaya/ syarat	*Waton, angger, sauger, pokoke, saumpama, menawa, yen, yen ta.*
Sebab	*Sebab, jalaran, amarga, karana*
Asal	*Saka,, digawe saka, asale saka*
wewatesan	*Nganti, ngantek*
Tujuan	*Supaya, kareben, murih, amrih, ing pangajab, ing pangangkah, menyang*

2. Pola *Ukara*

Pola *ukara* yaitu tata urutan struktur kalimat. Pola kalimat, dibagi menjadi tujuh seperti contoh berikut.

Pola	Jejer	Wasesa	Lesan	Geganep	Katrangan
J – W	Rudi	*ngantuk*	-	-	-
J – W - L		*mangan*	*bakso*	-	-
J – W – P		*mlayu*	-	*banter*	-
J – W – K		*lunga*	-	-	*ing Jakarta*
J – W – L – P		*numbasake*	*adhik*	*sepatu*	-
J – W – L - K		*tuku*	*klambi*	-	*ing pasar*
J – W – L – P - K		*menehi*	*aku*	*roti*	*wingi sore*

3. Jenis *Ukara*

Dalam pembahasan ini, akan diuraikan dua jenis *ukara*. Jenis *ukara* menurut tindakan dan isinya. Menurut tindakannya, *ukara* dibagi menjadi dua, yakni *ukara tanduk* dan *tanggap*. Menurut isinya, *ukara* dibagi menjadi tiga yaitu *carita* (cerita)*, pakon* (perintah), dan *pitakon* (tanya). Berikut, uraian kedua jenis *ukara*.

a. Tindakannya

Jenis *ukara* menurut tindakannya dibagi menjadi *ukara tanduk* dan *tanggap*. Berikut uraiannya.

1) Ukara Tanduk

Ukara tanduk (kalimat aktif) yaitu kalimat dimana *wasesa*-nya berbentuk *tembung kriya tanduk* (kata kerja aktif) (Sasangka, 2008:189). Ciri-ciri *ukara tanduk* yaitu *wasesa*-nya menggunakan imbuhan *ater-ater anuswara (m-, n-, ng-* dan *ny-)* dengan *panambang –i* atau *–ake*. Perhatikan contoh *ukara tanduk* sebagai berikut.

**Jumini mbungkusi sarung.*

J W L

**Hera mleroki Paija.*

J W L

Rendra **nukokake adhine jajan.*

J W L *Geganep*

Ukara tanduk dibagi menjadi tiga jenis yaitu *ukara tanduk tanpa lesan, mawa lesan,* dan *mawa lesan* dan *geganep*. Uraian dan contoh ketiga jenis *ukara tanduk* seperti berikut.

a) Ukara Tanduk Tanpa Lesan

Ukara tanduk mawa lesan memiliki ciri yaitu *wasesa* dari *tembung kriya lingga*, *kriya wantah* (mendapat imbuhan *ater-ater anuswara*), gabungan *ater-ater anuswara* dan *panambang –i*, atau *rangkep*. Contoh *ukara tanduk tanpa lesan* seperti berikut.

Rudi **dolan.*

(wasesa terbentuk dari *tembung kriya lingga*

Pramana **ngaji.*

(wasesa terbentuk dari *tembung kriya ater-ater anuswara)*

Pakpuh **nuwani.*

(wasesa terbentuk dari terbentuk dari *tembung kriya*

gabungan anuswara lan panambang -i)

**Wong iku *mlaku-mlaku*.*

(wasesa terbentuk dari tembung rangkep)

b) **Ukara Tanduk Mawa Lesan**

Ukara tanduk mawa lesan memiliki ciri-ciri yaitu *wasesa*-nya *tembung kriya* berimbuhan *ater-ater anuswara, gabungan ater-ater anuswara* dan *panambang -i,* atau *gabungan ater-ater anuswara* dan *panambang –ake.* Berikut contoh *Ukara tanduk mawa lesan*.

Siti **mikul kayu.*

(wasesa terbentuk dari tembung kriya ater-ater anuswara)

Bu Khus **nyekeli iwak.*

(wasesa terbentuk dari tembung kriya gabungan anuswara lan panambang -i)

Adhiku **ngutahake banyu.*

(wasesa terbentuk dari tembung kriya gabungan anuswara lan panambang -ake)

c) Ukara Tanduk Mawa Lesan* dan *Geganep

Ukara tanduk mawa lesan dan *geganep* memiliki ciri-ciri yaitu *wasesa*-nya terbentuk dari imbuhan *gabungan ater-ater anuswara* dan

panambang –i utawa panambang –ake. Contoh *Ukara tanduk mawa lesan* dan *geganep seperti berikut.*

*Bapak maringi adhik sangu.

(*wasesa* terbentuk dari *tembung kriya gabungan anuswara* dan *panambang -i*)

**Ibu nggorengake masku iwak.*

(*wasesa* terbentuk dari *tembung kriya gabungan anuswara* dan *panambang -ake*)

2) **Ukara Tanggap**

Ukara tanggap (kalimat pasif) yakni kalimat dimana *wasesa* berbentuk *tembung kriya tanggap* (kata kerja pasif). *Wasesa kriya tanggap* bisa terbentuk dari imbuhan *ater-ater di-, ka-, ke-, seselan –in-*, dan *klitik dak-* dan *ko-*. Perhatikan contoh berikut.

**Regedane disapu adhik.*

**Bale katendhang kiper.*

**Jeni kecepit lawang.*

**kabeh wis tinulis.*

**bukune dakgawa.*

**pulpene kokenggo nganti entek.*

PENTING

Susunan *ukara tanduk* dan *tanggap* memiliki perbedaan. Perbedaannya, *Jejer* dalam *ukara tanduk* berubah menjadi *geganep* dalam *ukara tanggap*. *Lesan* dalam *ukara tanduk* berubah menjadi *jejer* dalam *ukara tanggap*. Untuk *ukara tanggap* tidak memiliki *lesan*. Supaya lebih jelas, perhatikan contoh berikut.

Adhik mangan tahu. (Ukara tanduk)

J W L

Tahu dipangan adhik.(Ukara tanggap)

J W Gg.

Abdul makani pitik ing kandhang. (Ukara tanduk)

J W L Kat.

Pitik dipakani Abdul ing kandhang. (Ukara tanggap)

J W Gg. **Kat.**

Aku nukokake adhik pulsa. (Ukara tanduk)

J W L Gg.

Adhik daktukokne pulsa. (Ukara tanggap)

J W Gg

b. Berdasarkan Isi

Berdasarkan isinya, *ukara* dibagi menjadi tiga yaitu *ukara carita, pakon,* dan *pitakon*. Supaya lebih jelasnya, berikut uraianya.

1) Ukara Carita

Ukara carita (kalimat berita) yakni kalimat yang menjelaskan gagasan, pikiran atau pengetahuan kepada orang lain. Berikut contoh *ukara carita*.

Sesuk bapak tindak Sala.

Rega bensin wiwit tanggal 1 Mei 2015 mundhak.

2) Ukara Pakon

Ukara pakon (kalimat perintah) yakni kalimat yang berisi gagasan dan pikiran supaya orang lain bersedia mengerjakan gagasan dan pikiran tersebut. *Ukara pakon* dibagi menjadi lima jenis, yaitu *ukara pakon lumrah, pamenging, pangajak, panantang,* dan *panyuwun.* Perhatikan contoh dari kelima jenis *ukara pakon* tersebut.

Ukara Pakon Lumrah

Tugase ndang digarap!

Ndang disaponi latare!

Ukara Pakon Pamenging

Kowe aja njupuk jajan kuwi!

Aja dolan rono!

Ukara Pakon Pangajak

Ayo mangan bareng-bareng!

Mangga dipundhahar riyin!

Ukara Pakon Panantang

Nganti kokrusuhi, daksikat awakmu ngko!

Rena yen kowe isih ora percaya!

Ukara Pakon Panyuwun

Mbokya latare disaponi!

Pisan-pisan aku digarapne!

3) **Ukara Pitakon**

Ukara pitakon (kalimat tanya) yakni kalimat yang menjelaskan rasa penasaran atau keingintahuan mengenai gagasan, ilmu, atau cerita dari orang lain. *Ukara pitakon* memuat kata *apa, kepriye, kapan, ngendi, sapa, kena apa* (5W+1H). Berikut contoh *ukara pitakon.*

Apa kowe ora mlebu sekolah?

Kepriye sekolahmu?

Kapan awakmu mlebu sekolah?

Ngendi panggone sekolahmu?

Sapa sing ngeterne kowe sekolah?

Kena apa kowe ora mlebu?

RINGKASAN

Dalam bab *widya ukara*, diuraikan mengenai struktur, pola dan jenis kalimat bahasa Jawa. Struktur *ukara* terdapat *jejer* (subjek), *wasesa* (predikat), *lesan* (objek), *geganep* (pelengkap)

dan *katrangan* (keterangan). Masing-masing struktru memiliki ciri dan fungsi yang berbeda dalam kalimat. Pola *ukara* yang terdapat dalam bahasa Jawa ada tujuh, yaitu JW, JWL, JWG, JWK, JWLG, JWLK, dan JWLGK. Jenis *ukara* dibagi menjadi dua yakni berdasarkan tindakan dan isi. Berdasarkan tindakan terdapat *ukara tanduk* dan *ukara tanggap.* Berdasarkan isi terdapat *ukara crita, pakon* dan *pitakon.*

LATIHAN!

A. Kerjakan soal berikut!

1. Sebutkan ketujuh pola *ukara ukara* yang terdapat dalam bahasa Jawa!
2. Buatlah dua contoh kalimat berpola JW!
3. Buatlah dua contoh kalimat berpola JWLG!
4. Sebutkan tiga jenis *ukara berdasarkan isinya* dan beri contoh masing-masing satu *ukara!*
5. Jenis kata apa saja yang dapat berfungsi sebagai *jejer*! Beri contoh dalam *ukara*!
6. Apa fungsi dari *wasesa*?
7. Jenis kata apa saja yang dapat dijadikan sebagai *wasesa*! Beri contoh dalam *ukara*!
8. Jenis *wasesa* apa yang membutuhkan *lesan*?
9. Sebutkan tiga ciri pembeda untuk membedakan *lesan* dan *geganep*?
10. Ada berapa jenis katrangan dalam *ukara* bahasa Jawa?

B. Analisislah pola *ukara* yang terdapat dalam wacana berikut!

Isuk-isuk, Siti isih tangi angler. Simbah nggugah Siti supaya blanja menyang pasar. Siti mlaku nganti tekan pasar. Ing pasar, Siti mung numbasake simbah cenil banjur mulih ing omah. Simbah wis ngenteni Siti nganti keturon. Siti kesel merga mlaku menyang pasar.

KUNCI JAWABAN A:

1. Tujuh pola *ukara* yaitu : JW, JWL, JWG, JWK, JWLG, JWLGK.
2. Dua contoh kalimat berpola JW:

   Adhik nangis.

   Aku turu.
3. Dua contoh kalimat berpola JWLG:

   Pakdhe maringi adhik roti.

   Budhe nggawakake Antok laptop.
4. *Ukara Crita : "Aku sesuk tuku klambi anyar."*

   Ukara Pakon: "Renea takwehei jajan!"

   Ukara Pitakon: "Sesuk mlebu jam pira?"
5. *Jejer* dapat terbentuk dari kata benda, ganti, kerja, dan sifat.
6. *Wasesa* berfungsi sebagai penjelas dari pekerjaan, tingkah laku atau keadaan *jejer.*
7. Jenis kata yang dapat dijadikan sebagai *wasesa* yaitu kata kerja, sifat, benda dan bilangan.
8. *Wasesa* yang memb utuhkan lesan adalah *wasesa* yang berbentuk *tembung kriya tanduk mawa lesan.*

9. Bentuk *wasesa*, penghilangan unsurnya, dan pengubahan bentuk kalimat.
10. Terdapat sembilan jenis *katrangan* dalam *ukara* bahasa Jawa.

KUNCI JAWABAN B:

Isuk-isuk, Siti isih turu angler. (16 poin)
Kat. Jejer Wasesa Geganep

Simbah nggugah Siti supaya blanja menyang pasar. (16 poin)
Jejer wasesa lesan Katrangan

Siti mlaku nganti tekan pasar. (12 poin)
Jejer wasesa Katrangan
Ing pasar, Siti mung numbasake simbah cenil
Kat jejer wasesa lesan geganep

banjur mulih ing omah. (28 poin)
wasesa katrangan

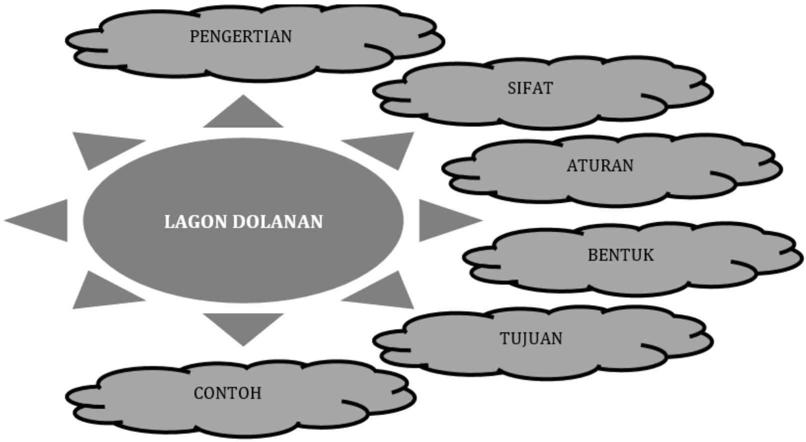
Simbah wis ngenteni Siti nganti keturon, (16 poin)
Jejer wasesa jejer katrangan

Siti kesel merga mlaku menyang pasar. (12 poin)
Jejer wasesa Katrangan



LAGON DOLANAN

PETA KONSEP
BAB H LAGON DOLANAN



Dengan mempelajari materi *lagon dolanan*, mahasiswa dapat:

1. mengetahui pengertian, sifat, aturan, bentuk dan tujuan *lagon dolanan* dengan benar,
2. mengetahui syair *lagon dolanan* dengan baik, dan
3. mengidentifikasi isi dan amanat *lagon dolanan* dengan tepat dan benar.

1. **Pengertian *Lagon Dolanan***

Lagon dolanan merupakan bagian dari nyanyian rakyat dan tergolong dalam nyanyian rakyat yang berfungsi (*functional songs*). Danandjaja (2003: 147) mengungkapkan bahwa nyanyian permainan (*play song*) adalah nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain (*play*) atau permainan bertanding (*game*). Kata-kata lucu akan membuat anak merasa senang menyanyikannya sehingga tanpa disadari, sesungguhnya anak bernyanyi sambil belajar.

2. **Sifat *Lagon dolanan***

Sifat *lagon dolanan* anak-anak yaitu bersifat didaktis dan sosial (Riyadi, 1995: 59). Didaktis artinya *Lagon dolanan* itu mengandung unsur pendidikan, baik yang disampaikan secara langsung dalam lirik lagu atau disampaikan secara tersirat, dengan berbagai perumpamaan atau analogi. Sosial artinya bahwa *Lagon dolanan* memiliki potensi untuk menjalin hubungan sosial anak dan menumbuhkan sifat-sifat sosial.

3. **Aturan *Lagon dolanan***

Lagon dolanan memiliki aturan, Sarwono, dkk (1995: 5) menjelaskan bahwa *Lagon dolanan* memiliki aturan, yaitu (1) bahasa sederhana (Penggunaan bahasa sederhana agar menyesuaikan dengan kondisi anak yang masih terbatas dalam penguasaan kosakata.), (2) cengkok sederhana (Cengkok lagu dibuat sederhana, karena anak-anak masih dalam tahap mengenal lagu secara sederhana dan anak masih

berusaha mengeluarkan suara.), (3) jumlah baris terbatas (Pembuatan jumlah baris yang terbatas dimaksudkan agar anak mudah menghafalnya. Hal tersebut sesuai dengan tahap perkembangan memori otak.), (4) berisi hal-hal yang selaras dengan keadaan anak (lirik-lirik lagu diselaraskan dengan dunia anak. Sesuai dengan apa yang dilihat, dipahami dan digambarkan oleh imajinasi anak).

4. Bentuk *Lagon dolanan*

Selain memiliki aturan, *Lagon dolanan* memiliki bentuk yang berbeda. Bentuk-bentuk tersebut, menurut Dharmamulya dkk (1992: 48) ada lima bentuk yaitu (1) lagu pengantar suatu permainan, (2) lagu yang disertai gerakan tubuh, (3) lagu yang dipergunakan untuk suatu undian, (4) lagu yang berbentuk teka-teki, dan (5) lagu yang digunakan untuk suatu permainan.

5. Tujuan *Lagon dolanan*

Lagon dolanan memiliki tujuan yang bermanfaat untuk perkembangan karakter anak. Menurut Dwidjahapsara (2001:2) tujuan *Lagon dolanan* yaitu, (1) menumbuhkan semangat di hati anak, (2) menumbuhkan kedeweasaan berfikir anak, (3) menentramkan hati dan meningkatkan budi pekerti, (4) menumbuhkan rasa tanggungjawab terhadap budaya Jawa, (5) menanamkan rasa peduli terhadap lingkungan, (6) menanamkan sifat suci, jujur, dan jauh dari sifat tercela, (7) menumbuhkan kepedulian terhadap kehidupan, (8) menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan, (9) menanamkan rasa indah dan kepekaan hati, dan (10)

menjadi perisai dari budaya luar. Kesepuluh tujuan tersebut, dapat dicapai apabila guru sekolah dasar mengajarkan *Lagon dolanan* kepada siswa-siswanya.

6. Contoh *Lagon dolanan*

Berikut contoh lagu-*Lagon dolanan* yang dapat diajarkan pada anak sekolah dasar. Lagu-lagu tersebut, memuat budi pekerti dan kearifan lokal masyarakat Jawa.

Menthog-menthog

Menthog-menthog takkandhani

Mung rupamu angisin-ngisini

mbokya aja ngetok ana kandhang wae

Enak-enak ngorok ora nyambut gawe

Menthog-menthong mung lakumu nggawe ngguyu

(Dwidjahapsara, 2001:92)

Gajah

Gajah-gajah kowe takkandhani jah

Mripat kaya laron siyung loro kuping gedhe

Athik nganggo trale buntut cilik

tansah kopat kapit sikil kaya kuma

Trus lakune megal-migul

(Dwidjahapsara, 2001:58)

Buta-buta galak

Buta-buta galak, solahe lunjak-lunjak
Ngadeg jingkrak-jingkrak nyandhak kanca nuli tanjak
Ngadeg bali maneh, rupamu ting celoneh
Kuwi buron apa taksengguh buron kang aneh
Lhawong kowe we we sing marah-marahi
Gawemu kok ngono di di
Aku wedi ayo kanca padha bali
Kae lho, kae lho mripate plerak-plerok rok rok rok
Kae lho, kae lho kulite ambengkerok rok rok rok
Mung kulite e e e ambengkerok

(http://pradiptailmu.blogspot.com)

Jaranan

Jaranan jaranan, jarane jaran teji
Sing numpak ndara bei
Sing nggiring para mantri
Jreg jreg nong, jreg jreg gung
Srek srek turut lurung

(Dwidjahapsara, 2001:93)

Kucingku telu

Kucingku telu kabeh lemu lemu
Sing siji abang sing loro klawu

Meong-meong...

Takpakani lonthong

Adhiku seneng kancaku ndomblong

(http://pradiptailmu.blogspot.com)

Lir-ilir

Lir ilir lir ilir tandure wis sumilir

Takijo royo-royo taksengguh temanten anyar

Cah angon cah angon penekne blimbing kuwi

Lunyu-lunyu ya penekna kanggo mbasuh dadatira

Dadatira dadatira kumitir bedah ing pinggir

Dondomana jlumatana kanggo seba mengko sore

Mumpung padhang rembulane

Mumpung jembar kalangane

Ya suraka surak hore

(Dwidjahapsara, 2001:73)

Kidang talun

Mangan kacang talun Mil ketemil mil ketemil

Si kidang mangan lembayung

Tikus pithi nduwe anak siji

cicit cuit cicit cuit

maju perang wani mati

(Dwidjahapsara, 2001:41)

Cublak cublak suweng

Cublak-cublak suweng suwenge tinggelenter mambu ketundung gudel

Makgempo lirak- lirik sapa ngguyu ndelikake

Sir sir pong dele kopong sir sir pong dele kopong

(Dwidjahapsara, 2001:84)

Kodhok Ngorek

Kodhok ngorek kodhok ngorek

Ngorek pinggir kali

Teot teblung teot teblung teot teot teblung

Bocah pinter bocah pinter mbesuk dadi dokter

Numpak apa numpak apa numpak helikopter

Bocah nakal bocah nakal njaluk dijamoni

Jamu apa jamu apa jamu temulawak

(http://pradiptailmu.blogspot.com)

Aku Duwe Pitik

Aku nduwe pitik, pitik tukang

Saben dina takpakani jagung

Petok gogok petok petok ngendog siji

Takteteske kabeh trondol dol dol

Tanpa wulu megal megol gol gol gawe guyu

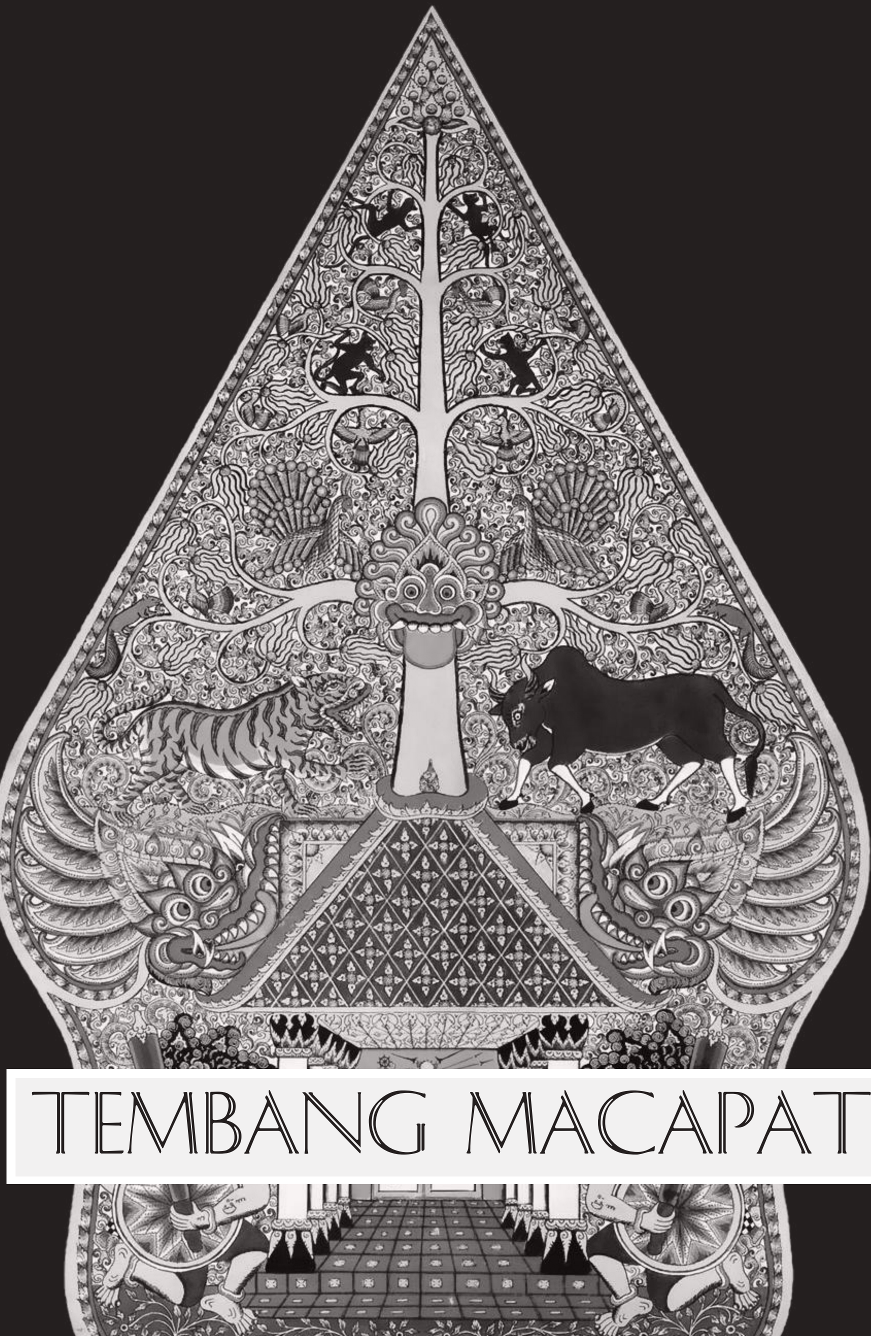
(Dwidjahapsara, 2001:45)

Gundhul-gundhul pacul

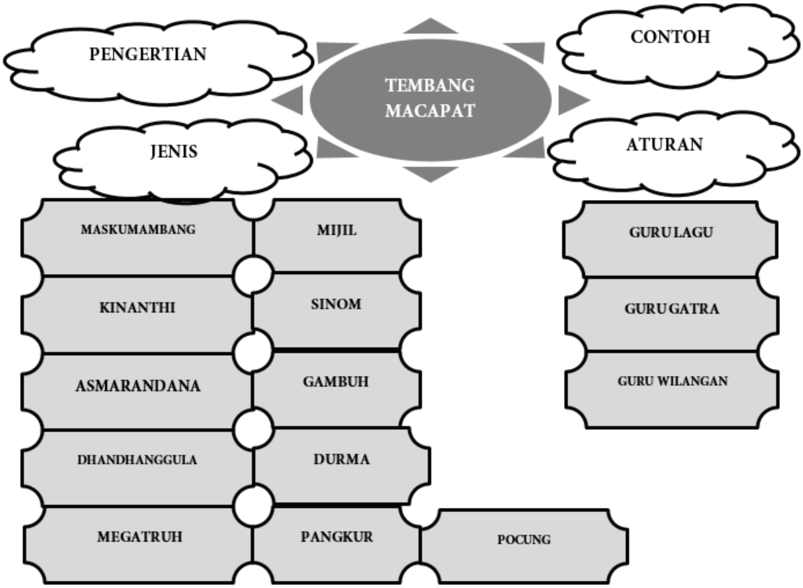
Gundhul-gundhul pacul gembelengan
Nyunggi-nyunggi wakul gembelengan
Wakul ngglimpang segane dadi salatar
Wakul ngglimpang segane dadi salatar

(http://pradiptailmu.blogspot.com)

TEMBANG MACAPAT



PETA KONSEP
BAB I TEMBANG MACAPAT



Dengan mempelajari materi tembang macapat, mahasiswa dapat:

1. Menjelaskan pengertian tembang macapat,
2. menyebutkan jenis tembang macapat, dan
3. mengidentifikasi aturan tembang macapat

1. Pengertian *Tembang Macapat*

Tembang secara genetik menunjukkan vokal lagu Jawa, yang dahulunya disebut kidung/ nyanyian (Subalidinata, 1981:23). Tembang dibagi menjadi tiga bagi an, yaitu tembang gedhe, tembang tengahan, dan tembang alit/ macapat. Dalam buku ini, membahas mengenai tembang macapat. Kata macapat diperkirakan bukan berasal dari bahasa Jawa Kuna atau Kawi dan bukan berasal dari bahasa Jawa Pertengahan atau Jawa Madya, melainkan dari bahasa Jawa Baru (Sahlan dan Mulyono, 2012:104). Bahasa Jawa Baru adalah bahasa yang digunakan dalam karya sastra Jawa pada akhir abad ke-16 Masehi setelah ada pengaruh Islam terhadap budaya Nusantara khususnya Jawa

Tembang macapat berkaitan dengan cara membaca (melagukan) empat-empat, yakni perhentian nafas pada empat suku kata-empat suku kata (Hardjowijono, 1994:3). Laginem, dkk., (1996:26) menambahkan bahwa tembang macapat merupakan salah satu jenis puisi dalam bahasa Jawa yang dikenal dengan tembang cilik atau tembang lumrah. Dikatakan puisi karena dalam isi tembang memuat unsur-unsur puisi, seperti penggunaan rima, gaya bahasa, dan unsur lain. Puisi tersebut, dalam pembawaannya dilagukan atau dinyanyikan.

2. Jenis *Tembang Macapat*

Jenis tembang macapat, ada sebelas seperti berikut.

1. Maskumambang *2. Mijil* *3. Kinanthi* *4. Sinom*	*5. Asmarandana* *6. Gambuh* *7. Dhandhanggula* *8. Durma*	*9. Pangkur* *10.Megatruh* *11.Pocung*

Penulisan dan penomoran jenis tembang macapat tersebut, telah disesuaikan dengan daur hidup manusia. Tembang macapat diciptakan sebagai lambang kehidupan manusia. Hal tersebut, didukung pendapat Purwadi (2006:223) bahwa tembang macapat menggambarkan perjalanan hidup manusia dari pagi sampai sore atau dari lahir sampai mati.

3. Aturan *Tembang Macapat*

Pada pengertian tembang macapat, dijelaskan bahwa tembang macapat merupakan puisi yang pembawaannya dilagukan. Selain, perbedaan pembawaanya, dalam pembuatan tembang macapat terdapat perbedaan. Perbedaannya terletak pada aturan penulisan yakni terdapat aturan yang mengikat. Aturan yang mengikat dalam tembang macapat, diuraikan Prabowo (1992:66-67) seperti guru lagu, guru gatra dan guru wilangan. Guru lagu yaitu suara vokal pada akhir baris (a, i, u, e, dan o). Guru gatra yaitu jumlah baris pada tiap bait. Guru wilangan yaitu jumlah suku kata pada setiap baris. Dengan demikian, dalam penulisan tembang macapat harus sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan. Berikut aturan penulisan tembang macapat.

No	Tembang macapat	Guru Gatra	Guru Wilangan dan Guru Lagu
1	Maskumambang	4	12i, 6a, 8i, 8a
2	Mijil	6	10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u
3	Kinanthi	6	8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i
4	Sinom	9	8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a
5	Asmaradana	7	8i, 8a, 8e, 8a, 7a, 8u, 8a
6	Gambuh	5	7u, 10u, 12i, 8u, 8o
7	Dhandhanggula	10	10i,10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a
8	Durma	7	12a, 7i, 6a, 7a, 8i, 5a,7i
9	Pangkur	7	8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i
10	Megatruh	5	12u, 8i, 8u, 8i, 8o
11	Pocung	4	12u, 6a, 8i, 12a

4. *Tembang Macapat* di Sekolah Dasar

Berdasarkan kurikulum bahasa daerah di wilayah Provinsi Jawa Timur, tembang macapat yang diajarkan di sekolah dasar yakni tembang pocung dan pangkur. Berdasarkan aturan tersebut, dalam buku ini hanya memaparkan mengenai tembang pocung dan pangkur. Berikut uraian kedua tembang tersebut.

Tembang pocung mempunyai watak santai, penuh dengan sesuatu yang lucu. Biasanya tembang pocung digunakan untuk bermain tebak-tebakan. Berikut contoh tembang pocung untuk tebak-tebakan.

Bapak pocung among sirah lawan gembung
Bapak pocung hanya kepala yang menggelembung
Padha dikunjara
Semuanya terkurung
Mati sajroning ngaurip
Mati dalam hidup
Mijil baka, si pucung dadi dahana
Satu persatu-satu menjadi api

(http://Kesolo.com)

Tembang pocung tersebut, merupakan tebak-tebakan mengenai deskripsi suatu benda. Benda yang dimaksud yakni korek api. Dengan melagukan sebagai hiburan, tembang pocung bermanfaat mengasah otak. Selain digunakan untuk tebak-tebakan, tembang pocung digunakan untuk memberi nasihat. Seperti tembang pocung berikut.

Ngelmu iku kalakone kanthi laku,
Ilmu itu dapat diraih dengan melakukan suatu perbuatan
Lekase lawan kas,
Dimulai dengan kemauan
Tegese kas nyantosani,
Artinya kemauan yang menguatkan
Setya budya pangakese dur angkara.
Ketulusan budi dan usaha dalam memerangi kejahatan

(http://Kesolo.com)

Tembang pocung tersebut, memiliki nasihat mengenai pendidikan khususnya dalam hal mencari ilmu. Dalam mencari ilmu, orang harus melakukan suatu perbuatan. Perbuatan yang dimaksud bisa berupa usaha dalam mencari ilmu seperti bersekolah, ikut bimbingan belajar, pelatihan suatu keterampilan dan sebagainya. Dalam berusaha tersebut, harus disertai kemauan yang kuat, sehingga ilmu yang diperoleh dapat digunakan sebagai sarana memerangi kejahatan.

Selain tembang pocung, tembang pangkur juga memuat nasihat kepada orang lain dalam mengarah kebaikan. Seperti contoh berikut.

Mingkar-mingkuring ukara
Membolak-balikan kata
Akarana karenan mardi siwi
Karena hendak mendidik anak
Sinawung resmining kidung
Tersirat dalam indahnya tembang
Sinuba sinukarta
Dihias penuh warna
Mrih kretarta pakartining ilmu luhung
Agar menjiwai hakekat ilmu luhur
Kang tumrap ing tanah Jawa
Yang ada di tanah Jawa
Agama agemaning aji
Agama “pakaian” diri

(http://Kesolo.com)

Tembang pangkur tersebut, berisi mengenai cara bertutur kata orang tua kepada anak. Dalam bertutur kata menggunakan rangkaian kata-kata indah dan memuat nilai-nilai luhur budaya Jawa dan agama. Dengan demikian anak-anak Jawa memiliki kepribadian yang kuat dan menjadikan agama sebagai pedoman hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2010. *Penganter Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*: *Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Dharmamulya, Sukirman dkk. 1992. *Transformasi Nilai Melalui Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.

Dwidjahapsara, Mas Sumardji. 2001. *Antologi Tembang Jawi: Lelagon Dolanan*. Malang:Lembaga Pelestarian lan Pengembangan Basa Jawi Pusat Malang.

Hardjowijono, Harujono. 1994. *Tradisi Lisan Macapat*. Yogyakarta: Makalah Sarasehan Tradisi Lisan Jarahnitra

Harjawiyana, Haryana dan Supriya. 2009. *Kamus Unggah-ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius

Kesolo.com, *Tembang Macapat, Tembang Jawa Kaya Makna* Http://Kesolo.com diakses pada tanggal 6 Juni 2017

Laginem. 1996. *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah.

Padmosoekotjo, S. 1953. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Soejadi

Prabowo, Dhonu Priyo. 1992. *Tema Macapat Modern dalam Kandha Raharja*. Yogyakarta: Widyaparwa

Pradipta. 2012. Http://pradiptailmu.blogspot.com diakses pada tanggal 1 Juni 2017

Purwadi. 2006. *Seni Tembang: Reroncen Wejangan Luhur dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Tanah Air.

Rass, J. J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Muthakir*. Jakarta: PT. Grafitipers

Riyadi, Slamet. 1995. *Cerita Anak-anak dalam Sastra Jawa*. Jakarta: Depdikbud.

Sarwono, dkk. 1995. *Gendhing Dolanan Anak*, Jilid I. Solo: Tiga Serangkai

Sasangka, Sry Satria Tjatur Wisnu. 2008. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua

Sasangka, Sry Sastriya Tjatur Wisnu. 2010. *Unggah-unggh Bahasa Jawa*. Jakarta: Paramalingua

Sahlan, A dan Mulyono. 2012. *Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa Tembang Macapat*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim

SDN Sebomenggalan. 2017. Http://Sdn-sebomenggalan. blogspot.co.id diakses tanggal 29 Mei 2017

Subalidinata, R.S. 1981. *Seluk Beluk Kesusastraan Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada

Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Waluyo, J, Herman. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Yuwana, Setya, dkk. 2000. *Pendekatan Stilistika dalam Puisi Jawa Modern Dialek Using*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

GLOSARIUM

Aksara Jawa adalah sistem tulisan untuk mengakomodasi bahasa Jawa.

Aksara legena atau dikatakan aksara telanjang tanpa *sandhangan*

Basa Krama alus yaitu bentuk *undha-usuk* yang memiliki kadar sopan paling tinggi.

Basa Krama lugu yaitu bentuk *undha-usuk* yang memiliki kadar sopan paling rendah

Basa *Ngoko* alus yaitu bentuk undha-usuk basa Jawa yang tersusun tidak hanya dari kosa kata *Ngoko* dan netral, tetapi menggunakan *Krama* inggil.

Basa Ngoko lugu yaitu bentuk undha-usuk bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat *Ngoko* dan netral, tidak ada *Krama*-nya.

Geguritan merupakan puisi dalam karyas sastra Jawa modern yang tidak terikat oleh aturan.

Krama sebagai bentuk sopan dari kata *Ngoko*

Krama Inggil yaitu kata yang memiliki derajat paling tinggi dan sopan.

Lagon dolanan merupakan bagian dari nyanyian rakyat dan tergolong dalam nyanyian rakyat yang berfungsi (*functional songs*).

Ngoko yaitu kata yang memiliki bentuk lain

Pasangan aksara yakni aksar Jawa yang tidak memiliki bunyi,

tetapi sebagai sesigege wanda (paten suku kata).

Sandhangan berguna untuk memberi tanda supaya merubah atau menambahi bunyi huruf.

Tembung atau kata yaitu rangkaian suara yang keluar dari mulut yang memiliki arti dan diketahui maksudnya

Tembung andhahan (kata jadian) yaitu kata yang sudah mengalami perubahan dari kata dasarnya.

Tembung lingga (kata dasar) yaitu kata yang masih utuh, belum mendapatkan imbuhan atau mengalami perubahan

Tembang macapat berkaitan dengan cara membaca (melagukan) empat-empat, yakni perhentian nafas pada empat suku kata-empat suku kata

Unggah-ungguh basa yaitu aturan berbahasa menurut kedudukannya.

INDEK

T

U

BIODATA PENULIS



Rian Damariswara lahir di Nganjuk, 28 Desember 1990. Beliau menyelesaikan S1 Pendidikan Bahasa Daerah (Jawa) dan S2 Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia Daerah di Universitas Negeri Surabaya. Sekarang, beliau aktif sebagai dosen di Prodi PGSD Universitas Nusantara PGRI Kediri dengan mengambil keahlian Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Keahlian tersebut, dibuktikan pada tahun 2018 telah menyelesaikan buku berjudul "Konsep Dasar Kesusasatraan" untuk mahasiswa PGSD yang menempuh mata kuliah Kajian Kesusastraan. Buku berjudul "Buku Ajar Dongeng Kelas III Tema Menyayangi Tumbuhan dan Hewan" dan "Buku Pedoman Permainan Bahasa pada Materi Dongeng Kelas 3 Sekolah Dasar" pada tahun 2019. Selain membuat buku, beliau aktif dalam penelitian dan pengabdian di bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah.

BELAJAR
Bahasa Daerah (Jawa)
untuk Mahasiswa PGSD dan Guru SD

Buku yang bertajuk "Belajar Bahasa Daerah (Jawa) untuk Mahasiswa PGSD dan Guru SD" yang hadir di hadapan Anda ini, berisi materi bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib sekolah dasar di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DIY Yogyakarta. Sengaja penulis sajikan dalam bahasa Indonesia sehingga mempermudah mahasiswa atau guru non-Jawa untuk mempelajarinya. Pun, latihan soal dan kunci jawaban dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pembaca dalam memahami materi.

Akhirnya, harapan penulis semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada khalayak pembaca, khususnya mahasiswa dan guru non-Jawa, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Nuwun

Surya Pustaka Ilmu
Karanganyar. 57761
suryapustakailmu.com
suryapustakailmu@yahoo.com

ISBN 978-623-7721-08-6
9 786237 721086